

REINTEGRASI SOSIAL ANAK JALANAN
Studi Komparatif Model Pemberdayaan Dinas Sosial dan LSM Rumah
Impian di Kabupaten Sleman



Oleh:

MUSHONNIF

NIM: 23202031005

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mushonnif
NIM	: 23202031005
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Saya yang menyatakan,

Mushonnif
NIM: 23202031005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mushonnif
NIM : 23202031005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2025
Saya yang menyatakan,



Mushonnif
NIM: 23202031005

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi
Magister Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi
terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Reintegrasi Sosial Anak Jalanan: Studi Komparatif Model Pemberdayaan Dinas
Sosial dan LSM Rumah Impian di Kabupaten Sleman

Oleh

Nama	:	Mushonnif
NIM	:	23202031005
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister
Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. wb.
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 10 juni 2025
Pembimbing,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1200/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : REINTEGRASI SOSIAL ANAK JALANAN Studi Komparatif Model Pemberdayaan
Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian di Kabupaten Sleman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSHONNIF, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202031005
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6898159c3474c



Pengaji II

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED



Pengaji III

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 689d544c0ae97



Yogyakarta, 18 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 689ed2eb122f7

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan manifestasi nyata dari ketimpangan sosial yang belum teratasi secara sistemik. Mereka hidup di ruang-ruang pinggiran kota tanpa jaminan atas hak dasar seperti pendidikan, perlindungan, kesehatan, dan pengasuhan keluarga. Realitas yang mereka hadapi sering kali diwarnai dengan kekerasan, eksplorasi, dan keterputusan sosial. Dalam konteks inilah, pemberdayaan anak jalanan menjadi intervensi strategis untuk mengembalikan fungsi sosial anak sebagai individu yang bermartabat, mandiri, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan model pemberdayaan anak jalanan yang diterapkan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman melalui LKSA Darut Taqwa dan LSM Rumah Impian, sekaligus mengevaluasi efektivitas, keberhasilan, dan dampaknya terhadap proses reintegrasi sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Informan yang dipilih terdiri dari Dinas Sosial Sleman bagian Rehabilitasi Sosial, pengurus di LKSA Darut Taqwa dan LSM Rumah Impian Serta anak binaan dan alumni dari kedua Lembaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan yang diimplementasikan oleh Dinas Sosial bersama LKSA Darut Taqwa mengadopsi pendekatan kolaboratif birokratis. Dalam model ini, Darut Taqwa sebagai lembaga non-pemerintah menjalankan program-program pemberdayaan yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar, penyediaan layanan pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan dasar, serta konseling sosial. Meskipun bersifat independen secara kelembagaan, pelaksanaan program tersebut tetap berada di bawah pengawasan dan mengikuti arahan dari Dinas Sosial sebagai representasi birokrasi negara. Sementara itu, LSM Rumah Impian mengembangkan model berbasis komunitas yang partisipatif, dengan menekankan pendekatan psikososial, dialog yang setara, serta pelibatan aktif anak dalam setiap tahapan program. Tingkat keberhasilan kedua model dapat diukur melalui keterlibatan anak dalam pendidikan dan peningkatan keterampilan hidup. Program-program ini memberikan dampak positif yang signifikan, seperti tumbuhnya kesadaran diri, pemulihan harga diri, peningkatan motivasi belajar, serta munculnya orientasi masa depan yang lebih terarah dan realistik. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan kolaboratif birokratis dan partisipatif berpotensi membentuk model pemberdayaan yang lebih holistik, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung reintegrasi sosial anak jalanan di Kabupaten Sleman.

Kata Kunci: Anak jalanan, Model Pemberdayaan, Reintegrasi Sosial, Studi Komparatif

ABSTRACT

Street children are a real manifestation of social inequality that has not been resolved systematically. They live in suburban spaces without guarantees of basic rights such as education, protection, health, and family care. The reality they face is often marked by violence, exploitation, and social disconnection. In this context, empowering street children becomes a strategic intervention to restore the social function of children as individuals who are dignified, independent, and able to actively participate in community life.

This study aims to analyze and compare the street children empowerment model implemented by the Sleman Regency Social Service through LKSA Darut Taqwa and LSM Rumah Impian, as well as to evaluate its effectiveness, success, and impact on the process of children's social reintegration. This study uses a qualitative approach with a comparative case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews and documentation. The selected informants consisted of the Sleman Social Service, Social Rehabilitation section, administrators at LKSA Darut Taqwa and LSM Rumah Impian as well as foster children and alumni from both institutions.

The results of the study indicate that the empowerment model implemented by the Social Service together with LKSA Darut Taqwa adopts a bureaucratic collaborative approach. In this model, Darut Taqwa as a non-governmental institution carries out empowerment programs that focus on meeting basic needs, providing non-formal education services, basic skills training, and social counseling. Although institutionally independent, the implementation of the program remains under the supervision and follows the direction of the Social Service as a representation of the state bureaucracy. Meanwhile, the Rumah Impian NGO developed a participatory community-based model, emphasizing a psychosocial approach, equal dialogue, and active involvement of children in every stage of the program. The success rate of both models can be measured through children's involvement in education and improving life skills. These programs have significant positive impacts, such as growing self-awareness, restoring self-esteem, increasing learning motivation, and the emergence of a more focused and realistic future orientation. These findings indicate that the integration of bureaucratic and participatory collaborative approaches has the potential to form a more holistic, adaptive, and sustainable empowerment model in supporting the social reintegration of street children in Sleman Regency.

Keywords: *Street children, Empowerment Model, Social Reintegration, Comparative Study.*

MOTTO

Reintegrasi sosial merupakan jembatan harapan yang dibangun dari pengetahuan dan kepedulian, menuntun proses pemberdayaan agar anak jalanan kembali ke masyarakat dengan bekal kemampuan untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Mushonnif



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan dengan sepenuh hati kepada

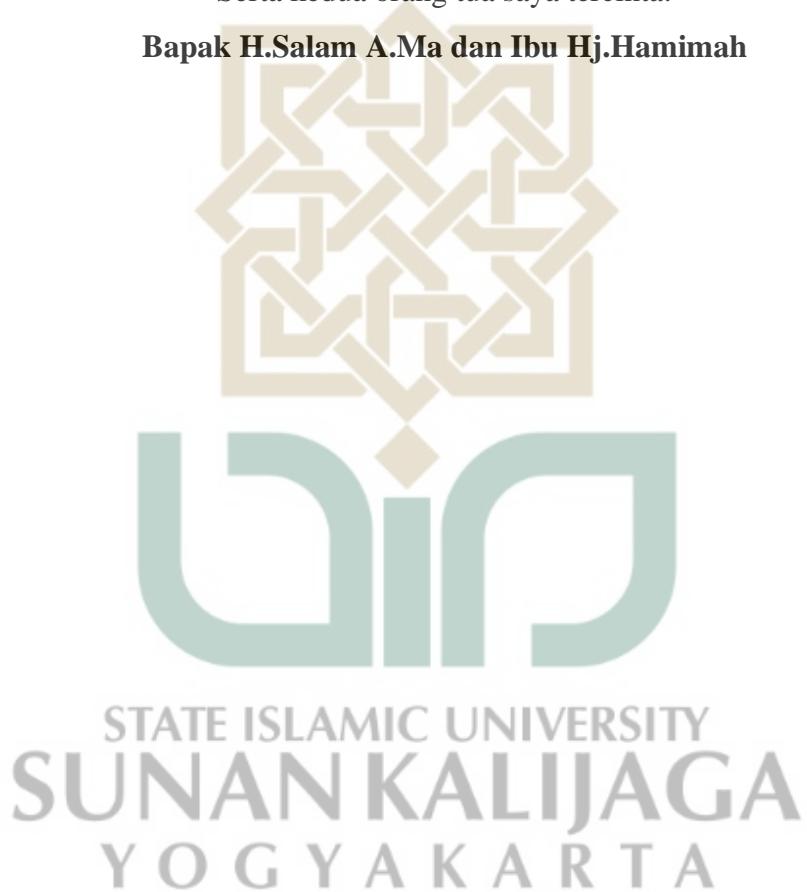
Kampus kebanggaan:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Lentera ilmu dipersimpangan zaman, tempat jiwa ditempa, akal disemai dan
cahaya peradaban abadi dinyalakan.

Serta kedua orang tua saya tercinta:

Bapak H.Salam A.Ma dan Ibu Hj.Hamimah



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan kekuatan yang diberikan sehingga penulisan tesis ini dengan judul *“Reintegrasi Sosial Anak Jalanan: Studi Komparatif Model Pemberdayaan Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian di Kabupaten Sleman”* dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini lahir bukan hanya dari proses akademik, tetapi juga dari pengalaman reflektif yang sangat personal. Setelah judul tesis pertama saya ditolak karena kemiripan dengan penelitian rekan sekelas, saya sempat merasa bimbang dan kehilangan arah. Namun, suatu peristiwa kecil bermakna menjadi titik balik dalam perjalanan ini. Saat sedang mengambil pesanan di sebuah pusat perbelanjaan, saya disapa oleh seorang anak jalanan dengan ucapan, “Semangat, Om,” disertai senyuman tulus. Sapaan itu begitu menggugah hati saya dan memunculkan banyak pertanyaan tentang kehidupan anak-anak yang harus bertahan hidup di jalanan. Keyakinan saya untuk meneliti isu ini semakin kuat setelah melihat sebuah video pendek yang menampilkan seorang anak perempuan yang menyamar menjadi laki-laki agar dapat diterima bekerja sebagai pengangkut beras. Video tersebut memperlihatkan betapa kerasnya perjuangan anak-anak untuk bertahan hidup dalam keterbatasan, dan sekaligus membuka mata saya tentang pentingnya pemberdayaan yang nyata dan berkelanjutan.

Melalui tesis ini, penulis berupaya untuk memahami lebih dalam bagaimana proses reintegrasi sosial anak jalanan dijalankan oleh dua institusi berbeda, yakni

Dinas Sosial Sleman bersama LKSA Daarut Taqwa dan LSM Rumah Impian, di Kabupaten Sleman. Saya berharap hasil penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para pemangku kebijakan dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih efektif. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si., Selaku Ketua Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam dan Dosen Penasehat Akademi.
4. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah membimbing, memberi arahan dan sangat sabar dalam mendampingi saya selama proses penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala ilmu dan wawasan yang diberikan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar.
6. Kedua orang tua saya yaitu Bapak H. Salam dan Ibu Hj. Hamimah Hasibuan yang selalu mendukung saya dan memberikan semangat yang tidak henti hentinya.
7. Abang kakak saya Ahmad Arifin, Devin, Husni Amri, Robiyatul Adawiyah, Khoirul Akmal dan Nur Hamidah

8. Amirul Wahid Ridlo Wicaksono Zain, Elfira Zidna Almaghfiro, Isni Radifa Ramli, dan Vina Fellinda Alfiatun Maghfiroh Sebagai Teman Seangkatan dan seperjuangan di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Mba Hidayatus Sholihah, Syamraeni, Mudfainna, Agitsna, dila, Rizka Annisa, Adam Hafidz Al Fajar, Fahrul Nazamuddin selaku rekan-rekan angkatan kedua Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Staf Dinas Sosial Kabupaten Sleman, khususnya Bidang Rehabilitasi Sosial, saya menyampaikan terima kasih atas keterbukaan dan bantuan dalam menjelaskan alur dan kebijakan program penanganan anak jalanan.
11. Pengasuh LKSA Darut Taqwa, yang telah mengizinkan saya untuk melihat langsung proses pembinaan spiritual dan sosial anak-anak dalam yayasan.
12. Pengurus dan seluruh tim serta relawan di LSM Rumah Impian, yang dengan hangat menyambut kehadiran saya dan memberikan akses penuh terhadap kegiatan pemberdayaan yang mereka lakukan dengan pendekatan penuh empati dan kemanusiaan.Tanpa mereka semua, data dan pemahaman yang mendalam tentang reintegrasi sosial anak jalanan tidak akan bisa saya peroleh.

Yogyakarta, 10 Juni 2025
Penulis,

Mushonnif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka	15
F. Kerangka Teori	32
G. Metode Penelitian	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Teknik Pengumpulan Data	39
3. Lokasi Penelitian	43
4. Analisis Data	44
5. Sistematika Pembahasan	46
BAB II GAMBARAN UMUM DINAS SOSIAL KABUPATEN SLEMAN DAN LSM RUMAH IMPIAN	48
A. Gambaran Umum Dinas Sosial Kabupaten Sleman	48

1. Sejarah Dinas Sosial Kabupaten Sleman	48
2. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial Sleman	49
3. Visi dan Misi Dinas Sosial Sleman	51
4. Landasan Hukum Perlindungan Anak Jalanan	52
5. Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Sleman	54
B. Gambaran Umum LSM Rumah Impian	55
1. Sejarah LSM Rumah Impian	68
2. Tugas dan Fungsi LSM Rumah Impian	70
3. Visi dan Misi LSM Rumah Impian	72
4. Tujuan LSM Rumah Impian	73
5. Struktur Organisasi LSM Rumah	74
6. Sarana dan Prasarana	74
7. Sumber Daya Manusia	76
8. Strategi Perekutan Anak Jalanan	77
BAB III MODEL DAN EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN DINAS SOSIAL DAN LSM RUMAH IMPIAN	82
A. Model Program Pemberdayaan	82
1. Model kolaborasi Dinas Sosial Bersama LKSA Daarut taqwa	83
2. Model Pemberdayaan Dinas Sosial Bersama Daarut Taqwa	87
3. Model Pemberdayaan Rumah Impian	97
4. Perbandingan Model Pemberdayaan	108
B. Efektivitas Program Pemberdayaan	112
1. Pemahaman Program	112
2. Ketepatan Sasaran	114
3. Ketepatan Waktu	119
4. Tercapainya Tujuan	122
5. Perubahan Nyata	126
BAB IV FAKTOR KEBERHASILAN DAN HAMBATAN SERTA DAMPAK DALAM PEMBERDAYAAN DINAS SOSIAL DAN LSM RUMAH IMPIAN DI KABUPATEN SLEMAN	137
A. Faktor-Faktor Keberhasilan dan Hambatan	137

1. Faktor-Faktor Keberhasilan dan Penghambat Pada Dinas Sosial Sleman	137
2. Faktor-Faktor Keberhasilan dan Penghambat Pada LSM Rumah Impian	143
B. Dampak Program Pemberdayaan Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian	152
1. Dampak Program Pemberdayaan Dinas Sosial	153
2. Dampak Program Pemberdayaan LSM Rumah Impian	162
BAB VI PENUTUP	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN-LAMPIRAN	200



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Informan Penelitian	41
Tabel 2. 1 Sarana dan Prasarana	75
Tabel 3. 1 Komparasi Model Program	109
Tabel 3. 2 Efektivitas Program pemberdayaan	132
Tabel 4. 1 Perbandingan Faktor Keberhasilan dan Penghambat Program	150
Tabel 4. 2 Perbandingan Dampak Program	172



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kunjungan dinas sosial sleman ke daarut taqwa	85
Gambar 3. 2 Anak binaan diajarkan menghafal Al-qur'an	90
Gambar 3. 3 Anak binaan diajarkan menjahit dan beternak kambing	93
Gambar 3. 4 Kegiatan Street Contact oleh LSM Rumah Impian	99
Gambar 3. 5 Anak binaan belajar melukis	102
Gambar 3. 6 Kegiatan Parents Empowerment oleh LSM Rumah Impian	105
Gambar 3. 7 Rumah Penampungan Sementara Kabupaten Sleman	116
Gambar 3. 8 Sholat Berjamaah Sebagai Rutinitas Wajib Bagi anak Binaan	123
Gambar 3. 9 Transformasi arah hidup anak setelah mengikuti pembinaan	129
Gambar 4. 1 Mahasiswa Magang dari Jurusan Psikologi Islam UIN Batu Sangkar	142
Gambar 4. 2 Belajar Bersama dengan relawan Internasional	147
Gambar 4. 3 Transformasi anak binaan Daarut Taqwa melalui Pendidikan	154
Gambar 4. 4 Transformasi anak binaan LSM Rumah Impian melalui pendidikan	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah "anak jalanan" sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk mencari nafkah maupun sekadar berkeliaran tanpa pengawasan. Di Indonesia, anak jalanan umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan kondisi dan hubungan mereka dengan keluarga. Pertama, *Street Living Children*, yaitu anak-anak yang sepenuhnya hidup di jalan tanpa memiliki tempat tinggal tetap atau dukungan dari keluarga. Mereka sepenuhnya bergantung pada kehidupan di jalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua, *Street Working Children*, yaitu anak-anak yang bekerja di jalan untuk membantu perekonomian keluarga, namun masih tinggal bersama keluarga. Mereka biasanya melakukan pekerjaan informal, seperti mengamen, menjual barang jajanan, atau menjadi pengasong. Ketiga, *Street Children Who Have Families on the Street*, mereka adalah anak-anak yang hidup dan bekerja di jalan bersama keluarga. Biasanya, keluarga ini tidak memiliki tempat tinggal tetap sehingga seluruh anggota keluarga bergantung pada kehidupan jalanan (Kalida, 2005).

Klasifikasi diatas dapat membantu untuk memahami lebih mendalam terkait kondisi dan kebutuhan masing-masing kelompok anak jalanan, sehingga harapannya intervensi yang dilakukan baik dari pemerintah dan NGO dapat lebih efektif dan tepat sasaran (Yuliani dkk., 2022). Salah satu faktor yang mendorong anak-anak untuk mengambil peran dijalanan adalah kemiskinan. Kondisi finansial

yang sulit memaksa mereka untuk mencari penghidupan sendiri atau membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar (Zalika & Putri, 2022). Terbatasnya kesempatan kerja bagi orang tua, penghasilan yang rendah, serta minimnya akses terhadap pendidikan yang layak memperburuk situasi mereka, sehingga anak-anak terpaksa menghadapi kerasnya hidup di jalan demi bertahan hidup. Selain faktor ekonomi, disintegrasi keluarga akibat perceraian atau konflik internal juga berperan besar dalam keputusan anak-anak untuk hidup di jalanan. Ketika hubungan keluarga tidak harmonis, anak-anak sering kali merasa kehilangan dukungan emosional dan keamanan di rumah, sehingga mereka memilih jalanan sebagai alternatif meskipun risikonya tinggi (Siswanto, 2020). Dalam situasi seperti ini, rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan malah berubah menjadi sumber tekanan, membuat anak-anak merasa lebih aman di jalan, meskipun kenyataannya penuh dengan eksploitasi dan bahaya. Hal ini menunjukkan bahwa, masalah anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari dinamika keluarga yang sering menjadi akar utama dari fenomena ini. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, di mana salah satu langkah yang dapat dilakukan melalui upaya reintegrasi sosial.

Reintegrasi sosial merujuk pada upaya untuk mengembalikan anak-anak jalanan ke dalam masyarakat sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang normal, produktif, dan bermakna (Ummatin, 2019). Melalui proses ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk kembali terhubung dengan keluarga atau komunitas yang stabil serta mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial yang positif. Dengan reintegrasi, anak-anak diharapkan dapat

mengakses pendidikan, kesehatan, dan peluang pengembangan diri yang berkelanjutan. Namun, proses reintegrasi anak jalanan tidak mudah. Proses reintegrasi anak jalanan ke dalam masyarakat menghadapi banyak tantangan yang berlapis dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Tantangan pertama adalah minimnya dukungan dari masyarakat setempat, yang sering kali masih memandang anak-anak jalanan dengan stigma negatif (Kholid dkk., 2024).

Masyarakat cenderung melihat anak jalanan sebagai individu yang bermasalah atau sulit dikendalikan, padahal banyak dari mereka terjebak dalam kondisi sosial-ekonomi yang sulit sejak kecil. Stigma ini seringkali menghambat masyarakat untuk secara aktif berkontribusi dalam program-program pemberdayaan, padahal dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting untuk keberhasilan anak jalanan dalam beradaptasi di luar jalanan. Di sisi lain, anak-anak jalanan juga mengalami kesulitan membangun kepercayaan diri setelah bertahun-tahun hidup di lingkungan jalanan yang keras (Wahyuni, 2014). Mereka sering kali tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, merasa rendah diri, dan kurang percaya diri untuk bersosialisasi di lingkungan formal. Ketidakpercayaan diri ini menjadi hambatan serius dalam proses reintegrasi, khususnya ketika mereka harus mengikuti pendidikan formal atau berinteraksi dengan masyarakat luas. Tanpa kepercayaan diri yang kuat, anak-anak akan cenderung kembali ke kehidupan di jalan yang sudah familiar bagi mereka.

Kurangnya infrastruktur yang mendukung pendidikan dan kesehatan juga menjadi masalah utama dalam program reintegrasi. Akses terhadap pendidikan yang layak masih menjadi tantangan besar bagi anak-anak jalanan, terutama karena

banyak dari mereka sudah tertinggal jauh dalam hal pendidikan. Sekolah-sekolah formal umumnya tidak memiliki program yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak jalanan, sementara pendidikan non-formal masih memiliki faktor penghambat seperti kurangnya alat tulis, media pembelajaran, buku bacaan, alat permainan edukatif, serta ruang atau bangunan khusus yang memadai (Yuliana Nugrahani, 2020).

Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan juga sering kali terbatas, padahal anak jalanan rentan terhadap berbagai masalah kesehatan fisik dan mental yang memerlukan penanganan khusus. Selain itu, keterbatasan dukungan dari keluarga menjadi tantangan besar lainnya. Banyak dari anak-anak jalanan ini berasal dari keluarga yang tidak stabil atau berkonflik, sehingga ketika mereka kembali ke rumah, dukungan yang dibutuhkan untuk melanjutkan reintegrasi sangat sulit untuk didapatkan (Wijaya dkk., 2019).

Kondisi ini menyebabkan program reintegrasi tidak bisa berjalan dengan maksimal karena keluarga yang seharusnya menjadi tempat dukungan utama justru menjadi faktor pemicu yang mendorong mereka kembali ke jalanan. Tantangan selanjutnya terkait minimnya perhatian dan alokasi anggaran dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini secara menyeluruh. Program pemberdayaan yang diinisiasi oleh pemerintah dan Lembaga Swada Masyarakat (LSM) seringkali berjalan dengan sumber daya yang terbatas dan tidak berkelanjutan. Kurangnya kolaborasi antara pemerintah daerah, LSM, dan masyarakat dalam merancang program-program yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan lokal semakin memperparah situasi.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, upaya reintegrasi anak jalanan membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaborasi dari lintas sektor. Keterlibatan aktif masyarakat, sekolah, keluarga, pemerintah, serta lembaga swadaya masyarakat (LSM) menjadi kunci penting untuk memastikan anak-anak jalanan mendapatkan peluang yang layak untuk berkembang dan kembali berkontribusi di tengah masyarakat (David Wijaya, 2019). Untuk mendukung keberhasilan reintegrasi sosial ini, pemberdayaan menjadi langkah utama yang harus diberikan, sebagai bekal bagi mereka dalam membangun kehidupan baru di lingkungan masyarakat.

Pemberdayaan anak jalanan adalah upaya strategis untuk membantu anak-anak yang hidup di jalan agar mampu mengembangkan potensi diri, memenuhi kebutuhan hidup, dan kembali terintegrasi ke dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan ini dilakukan melalui pendekatan yang beragam, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Pemerintah, melalui Dinas Sosial, menjalankan program berbasis kebijakan nasional yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal, makanan, pendidikan, dan perlindungan hukum (Ferdinand Maniawasi, 2019). Pendekatan pemerintah cenderung struktural dan institusional, seperti melalui panti sosial atau rumah singgah, dengan prosedur administrasi yang terorganisir untuk menjangkau anak-anak dalam skala besar.

Di sisi lain, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) cenderung menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan partisipatif, sering kali berfokus pada kebutuhan individu anak jalanan. Selain memberikan akses pendidikan dan

pelatihan keterampilan, LSM juga mengutamakan pemulihan psikososial melalui konseling, seni, atau kegiatan kreatif lainnya (Amala & Pratiwi, 2019). Pendekatan berbasis komunitas ini memungkinkan LSM untuk bekerja lebih dekat dengan anak dan melibatkan keluarga serta masyarakat lokal dalam proses pemberdayaan. Meskipun memiliki keterbatasan sumber daya, inovasi program yang ditawarkan LSM mampu melengkapi peran pemerintah. Kombinasi dari kedua pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam upaya memberdayakan anak jalanan dan mengembalikan mereka ke kehidupan yang lebih bermartabat.

Kabupaten Sleman, sebagai daerah yang terus berkembang pesat, tidak terlepas dari tantangan sosial, termasuk permasalahan anak jalanan. Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) menunjukkan adanya fluktuasi jumlah anak jalanan di wilayah ini selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020 tercatat 20 anak jalanan, Pada tahun 2021 naik menjadi 47 anak jalanan, angka ini melonjak tajam menjadi 132 anak pada tahun 2022. Namun, jumlah tersebut kembali menurun menjadi 66 anak di tahun 2023, dan terus berkurang drastis hingga hanya tersisa 15 anak pada tahun 2024. Tren yang tidak stabil ini mencerminkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi, sekaligus menunjukkan bahwa upaya penanganan anak jalanan masih membutuhkan perhatian serius dan pendekatan yang berkelanjutan.

Anak-anak jalanan memiliki usia yang bervariasi berkisar 9 sampai 18 Tahun. Sedangkan menurut data yang di himpun oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman bahwa rata-rata anak jalanan yang tersebar di Kabupaten Sleman

merupakan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah ke Atas (SMA) artinya kurang lebih anak jalanan yang tersebar di wilayah tersebut berusia sekitar 13 sampai 17 Tahun. Menurut dinas sosial jumlah anak jalanan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 132 anak, dengan komposisi gender yang cukup berimbang: 65 laki-laki (49,11%) dan 67 perempuan (50,89%). Data ini mengindikasikan bahwa anak-anak jalanan di Sleman hampir merata antara jenis kelamin, yang bisa menggambarkan faktor sosial dan ekonomi yang serupa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks anak jalanan.

Anak jalanan sering terlihat di perempatan lampu merah seperti Gejayan, lampu merah UPN, Jombor, dan Condongcatur, simpang empat Selokan Mataram menuju Jalan Magelang serta di terminal dan pasar tradisional seperti Terminal Jombor dan Pasar Sleman. Kawasan wisata seperti Kaliurang juga menjadi lokasi aktivitas mereka, mengingat banyaknya wisatawan. Aktivitas utama anak jalanan meliputi mengamen, menjual barang kecil seperti tisu dan aksesoris, meminta-minta, hingga bekerja serabutan seperti membantu mengangkat barang di pasar. Sebagian besar anak jalanan ini berasal dari keluarga kurang mampu atau datang dari luar daerah, sehingga tidak memiliki tempat tinggal tetap.

Dampak pada kehidupan anak-anak jalanan sangat serius dan multidimensional. Dari aspek kesehatan, mereka menghadapi risiko tinggi terhadap berbagai penyakit karena buruknya kondisi sanitasi dan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi (Huraerah, 2024). Anak-anak yang hidup di jalan sering kali terpapar lingkungan yang tidak bersih, sehingga rentan terhadap infeksi, penyakit kulit, dan gangguan pernapasan. Sedangkan dari sisi psikologis, kehidupan di

jalanan juga mengakibatkan trauma, stres, dan gangguan mental akibat tekanan hidup yang berat serta kurangnya dukungan emosional (Hudi dkk., 2024). Banyak dari mereka mengalami kekerasan fisik maupun verbal, baik dari lingkungan sekitar maupun sesama anak jalanan. Permasalahan yang dialami anak jalanan dapat berdampak pada perkembangan mental mereka dan memperburuk kondisi psikologis jangka panjang (Kalida & Sukamto, 2012).

Sedangkan dari aspek sosial, kehidupan di jalan membuat anak-anak seringkali terisolasi dari masyarakat, pendidikan formal, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri (Widya dkk., 2020). Mereka terpinggirkan secara sosial dan sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif yang dapat membangun masa depan mereka. Akibatnya, mereka cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan dan kekerasan, sulit keluar dari kehidupan jalanan, dan rentan terlibat dalam kegiatan kriminal. Secara keseluruhan, dampak kehidupan di jalan pada anak-anak mencakup aspek kesehatan, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan, yang dapat merusak masa depan mereka dan menghambat perkembangan mereka sebagai individu yang produktif dalam masyarakat.

Dalam hal ini, Negara bertanggung jawab dalam merawat dan membina fakir miskin serta anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan, sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal ini menyatakan bahwa "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara." Dengan kata lain, hak-hak dasar anak-anak terlantar dan anak jalanan, yang pada dasarnya sama dengan hak asasi manusia

lainnya, dilindungi melalui berbagai peraturan. Pemerintah telah mengesahkan beberapa undang-undang untuk memastikan kesejahteraan dan perlindungan anak-anak ini, termasuk Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Yustisia & Pustaka, 2016a).

Di Kabupaten Sleman, Terdapat dua lembaga utama yang berperan dalam menangani persoalan anak jalanan salah diantaranya adalah Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan LSM Rumah Impian. Keduanya memainkan peran penting dalam mendukung pemberdayaan dan reintegrasi anak jalanan ke dalam masyarakat. Namun, yang menarik adalah bagaimana kedua lembaga ini memiliki pendekatan dan model penanganan yang berbeda, menawarkan perspektif unik dalam upaya memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak jalanan.

Sebagai lembaga pemerintah, Dinas Sosial Sleman mengandalkan program-program formal yang dirancang secara terstruktur dan berbasis kebijakan. Salah satu program utamanya memberdayakan anak jalanan di LKSA Daarut Taqwa, yang menyediakan tempat bagi anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, dan layanan konseling. Selain itu, Dinas Sosial juga memberikan bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak ini, seperti makanan, pakaian, dan akses layanan kesehatan (Putri & Suprihatiningsih, 2023). Dengan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan formal, dinas berupaya mengintegrasikan anak-anak kembali ke dunia pendidikan melalui sekolah formal atau program kesetaraan. Namun, pendekatan ini sering kali terhambat oleh proses birokrasi yang panjang. Meskipun program-program yang

ditawarkan cukup komprehensif, efektivitasnya terkadang terbatas karena sifatnya yang top-down, di mana keputusan dan kebijakan lebih banyak ditentukan di tingkat atas tanpa melibatkan anak-anak secara langsung.

Di sisi lain, LSM Rumah Impian mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Sebagai organisasi berbasis komunitas, Rumah Impian berfokus pada pemberdayaan anak melalui partisipasi aktif mereka dalam setiap program. Anak-anak diajak untuk merancang dan menjalankan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, sehingga mereka merasa lebih memiliki kendali atas perubahan yang ingin dicapai. Selain itu, program-program pelatihan keterampilan praktis seperti kerajinan tangan dan seni rupa menjadi salah satu unggulan Rumah Impian (Amala & Pratiwi, 2019). Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan baru tetapi juga peluang untuk mandiri secara ekonomi. Pendekatan psikososial juga menjadi ciri khas Rumah Impian, dengan memberikan pendampingan intensif untuk memperkuat mental dan emosional anak-anak. Tidak hanya itu, mereka juga didorong untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan kolaboratif, sehingga menciptakan rasa memiliki dalam komunitas yang lebih luas.

Perbedaan utama dari kedua pendekatan ini terletak pada struktur dan fokus program. Pendekatan Dinas Sosial lebih bersifat formal dan mengutamakan reintegrasi melalui jalur pendidikan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Sebaliknya, Rumah Impian menonjolkan pendekatan holistik yang berpusat pada pengembangan keterampilan dan pemberdayaan psikososial anak. Dinas Sosial menggunakan metode yang lebih umum dan top-down, sementara Rumah Impian

lebih adaptif dengan melibatkan anak-anak secara langsung dalam proses pemberdayaan.

Melihat adanya perbedaan dalam pendekatan dan model yang diterapkan oleh kedua lembaga tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif terhadap model pemberdayaan yang diterapkan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan LSM Rumah Impian. Penelitian ini akan menganalisis efektivitas kedua model dalam reintegrasi sosial anak jalanan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi oleh masing-masing lembaga.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan dan kelebihan masing-masing model pemberdayaan, serta rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas program-program penanganan anak jalanan di Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya menangani permasalahan anak jalanan, berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah dan organisasi non-pemerintah, telah berupaya mengimplementasikan program pemberdayaan sebagai strategi reintegrasi sosial. Di Kabupaten Sleman, Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian menjalankan sejumlah program yang ditujukan untuk mendukung kembalinya anak jalanan ke lingkungan sosial yang lebih stabil dan mendukung. Namun, efektivitas dari program-program tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatannya, masih perlu dikaji lebih mendalam. Selain itu, penting untuk melihat sejauh mana program tersebut berdampak pada perubahan sosial dalam

kehidupan anak jalanan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana model dan efektivitas program pemberdayaan yang diterapkan oleh Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian dalam mendukung proses reintegrasi sosial anak jalanan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan yang diterapkan oleh Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian dalam reintegrasi sosial anak jalanan?
3. Bagaimana dampak dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian terhadap perubahan sosial anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang berfokus pada upaya Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian dalam mereintegrasi anak jalanan melalui pemberdayaan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model dan efektivitas program pemberdayaan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian dalam mendukung proses reintegrasi sosial anak jalanan di Sleman.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan dalam reintegrasi sosial anak jalanan di kedua Lembaga tersebut.
3. Untuk menganalisis dampak program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian dan terhadap aspek sosial anak

jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang berkontribusi secara akademis dalam kajian sosial, khususnya dalam studi mengenai reintegrasi sosial anak jalanan. Dengan menelaah lebih dalam bagaimana anak-anak jalanan menjalani proses pemberdayaan dari situasi jalanan menuju reintegrasi ke dalam kehidupan sosial yang lebih stabil, penelitian ini memperkaya literatur tentang transformasi sosial dan pembentukan identitas sosial pada kelompok rentan di tengah perubahan lingkungan sosial.

Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana proses pemberdayaan yang dijalankan oleh Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian berdampak terhadap adaptasi sosial anak-anak jalanan di Kabupaten Sleman. Temuan empiris yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung memberikan dasar yang kuat untuk memahami tantangan dan perubahan yang dialami oleh anak jalanan dalam konteks sosial, psikologis, dan kultural. Penelitian ini juga menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi aspek serupa pada kelompok marginal lainnya.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai rujukan bagi penyusunan kebijakan publik yang lebih efektif, inklusif, dan berbasis kebutuhan nyata anak jalanan. Temuan dari studi ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah, lembaga sosial, maupun pihak terkait lainnya untuk merancang program pemberdayaan dan reintegrasi sosial yang lebih menyeluruh, dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan manusiawi dan potensi anak jalanan.

Penelitian ini juga memberikan kegunaan langsung bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih responsif dan adaptif terhadap kondisi anak jalanan. Kajian ini menekankan pentingnya pendekatan komunitas serta dukungan lintas sektor dalam mendukung perubahan struktural dan sosial yang dialami oleh anak jalanan di wilayah Sleman. Data dan analisis dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program rehabilitasi sosial yang tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis.

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini memperkaya diskursus ilmiah mengenai reintegrasi sosial dan pemberdayaan pada kelompok rentan, khususnya anak jalanan. Temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dalam bidang sosiologi, kebijakan publik, maupun psikologi sosial, serta mendorong pendekatan penelitian yang lebih humanis dan kontekstual terhadap dinamika perubahan sosial.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peran dan potensi anak jalanan sebagai individu yang mampu berkontribusi positif apabila mendapatkan akses dan dukungan yang memadai. Penelitian ini juga merupakan ajakan untuk memanusiakan anak jalanan sebagai subjek pembangunan sosial yang memiliki hak, harapan, dan masa depan.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentu peneliti perlu menelaah hasil penelitian terdahulu terkait tema yang serupa, yang mana penelitian ini mengkaji tentang “*Reintegrasi Sosial Anak Jalanan: Studi Komparatif Model Pemberdayaan Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian di Kabupaten Sleman*”. Adapun penelitian-penelitian terkait yang dalam penelitian tersebut dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Reintegrasi Sosial dan Pemberdayaan Anak Jalanan

Penelitian dari Mwende, Shivachi, dan Sibuor. Dengan judul “*Street Children Rehabilitation and Reintegration Experience: An Analysis of Post-Institutionalization Outcomes in Trans Nzoia County, Kenya*”. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa 82% dari anak-anak yang direhabilitasi mampu beradaptasi dengan baik setelah dikembalikan ke lingkungan keluarga atau masyarakat. Sebagian besar anak (59%) berhasil ditempatkan kembali ke keluarga kandung mereka, sementara 33% lainnya ditempatkan dalam keluarga pengganti (foster care), dan sisanya hidup mandiri atau kembali ke panti. Meski sebagian besar anak merasa bahagia dan diterima, penelitian ini juga menyoroti sejumlah tantangan signifikan dalam proses reintegrasi, seperti tingginya tingkat kemiskinan dalam keluarga, kekerasan dan penelantaran oleh orang tua, serta pengangguran setelah anak menyelesaikan pelatihan keterampilan. Selain itu, sebagian mantan anak jalanan juga mengalami diskriminasi dan stigma dari masyarakat, yang kerap mengaitkan mereka dengan perilaku kriminal masa lalu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan reintegrasi tidak hanya bergantung pada

kualitas program rehabilitasi, tetapi juga pada kesiapan keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan adanya evaluasi berkelanjutan terhadap program, peningkatan kunjungan rumah pascareintegrasi, pemberian beasiswa dan *bantuan* modal, serta pelatihan keterampilan pengasuhan bagi orang tua atau wali. Temuan ini mempertegas bahwa reintegrasi sosial anak jalanan memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif untuk menjamin keberlanjutan hasil rehabilitasi (Mwende dkk. 2022). Penelitian yang dikembangkan Nera Shafira Fitriani, Yani Achdiani dan Gina Indah Permata Nastia, Dalam judul "*A Brighter Future: Innovative Initiatives to Empower the Potential of Street Children*". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak jalanan di Indonesia bukan sekadar korban dari kegagalan pribadi, melainkan cerminan dari ketimpangan sosial yang bersifat sistemik dan multidimensional. Melalui studi literatur terhadap berbagai program pemberdayaan yang dikembangkan antara tahun 2020 hingga 2025, ditemukan bahwa pendekatan yang bersifat integratif, kolaboratif, dan partisipatif mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan. Berbagai program inovatif yang mengedepankan pendidikan alternatif, pelatihan keterampilan wirausaha, bimbingan keagamaan, serta rehabilitasi sosial telah terbukti berhasil dalam mengembalikan hak-hak dasar anak jalanan yang selama ini terabaikan. Program-program ini melibatkan berbagai pihak mulai dari dinas sosial, lembaga kesejahteraan anak, pekerja sosial, hingga komunitas lokal. Penelitian juga menyoroti pentingnya peran pekerja sosial sebagai penghubung yang menjembatani anak-anak ini dengan layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum

(Shafira Fitriani dkk., 2025). Penelitian yang dijalankan oleh Amanda Sisselman. Dengan judul *“An Adapter Life Skills Empowerment Program For Homeless Youth : Preliminary Findings”*. Hasil Penelitian ini menemukan hambatan-hambatan dalam pemberdayaan remaja tunawisma diantaranya Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan dalam program pemberdayaan keterampilan hidup bagi remaja tunawisma, antara lain: Kesulitan Mendapatkan Perumahan yang Terjangkau, Perbedaan Ekspektasi Antara Staf dan Peserta, Tingkat Trauma yang Tinggi, Keterbatasan dalam Evaluasi, Waktu yang Terbatas dan Transisi Peserta. Hambatan-hambatan ini mencerminkan kompleksitas yang dihadapi ketika bekerja dengan remaja tunawisma dan menekankan pentingnya penyesuaian program untuk benar-benar menjawab kebutuhan mereka (Sisselman-Borgia, 2021). Penelitian yang dilangsungkan oleh Billy Theodorus Wagey, Chatrien Annita Sinjal1, dkk. Dengan judul *“Pemberdayaan Pada Rumah Singgah Anak Jalanan Di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan Kota Manado”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis proses pemberdayaan yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Jalanan di Pasar Tradisional Pinasungkulan, Karombasan, Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program-program yang ada membantu anak-anak jalanan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan tersebut. Temuan pada penelitian ini bahwa Rumah Singgah tersebut memberikan berbagai dukungan, seperti pendidikan formal, pelatihan keterampilan, dan bimbingan psikologis. Anak-anak yang tinggal di rumah singgah menunjukkan

perkembangan positif dalam aspek sosial dan emosional mereka. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan dana, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, dan stigma negatif terhadap anak jalanan. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih baik antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ini (Theodorus Wagey dkk., 2023). Penelitian yang dilaksanakan oleh Harpreet Kaur Jass, Sabeena Khatoon. Dengan judul *“Community’s Role for Marginalised Children”* Hasil penelitian ini menemukan 4 point penting, diantaranya: 1. Kebutuhan Model Berbasis Empati 2. Kesenjangan dalam Kebijakan Pendidikan, Ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan anak-anak, terutama anak-anak Rohingya, dan kualitas fasilitas pendidikan yang tersedia. Meskipun ada upaya dari masyarakat sipil, dukungan sering kali terhambat oleh kurangnya kerjasama dari pemerintah. 3. Peran Vital Komunitas, Penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam mendukung anak-anak terpinggirkan. Interaksi antara universitas dan komunitas diperlukan untuk menciptakan mekanisme dukungan yang lebih baik bagi anak-anak yang berjuang untuk bertahan hidup. 4. Kurangnya Kesadaran dan Dukungan Sosial, Penelitian menyoroti kurangnya empati dan dukungan dalam lingkungan pendidikan formal, yang seharusnya dapat membantu anak-anak terpinggirkan. Ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat dan institusi pendidikan tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ini (Jass & Khatoon, 2022). Penelitian yang dilaksanakan oleh Harpreet Kaur Jass, Sabeena Khatoon. Dengan judul *“Community’s Role for Marginalised*

Children” Hasil penelitian ini menunjukkan 4 point penting, diantaranya: 1. Kebutuhan Model Berbasis Empati 2. Kesenjangan dalam Kebijakan Pendidikan, Ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan anak-anak, terutama anak-anak Rohingya, dan kualitas fasilitas pendidikan yang tersedia. Meskipun ada upaya dari masyarakat sipil, dukungan sering kali terhambat oleh kurangnya kerjasama dari pemerintah. 3. Peran Vital Komunitas, Penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam mendukung anak-anak terpinggirkan. Interaksi antara universitas dan komunitas diperlukan untuk menciptakan mekanisme dukungan yang lebih baik bagi anak-anak yang berjuang untuk bertahan hidup. 4. Kurangnya Kesadaran dan Dukungan Sosial, Penelitian menyoroti kurangnya empati dan dukungan dalam lingkungan pendidikan formal, yang seharusnya dapat membantu anak-anak terpinggirkan. Ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat dan institusi pendidikan tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ini (Jass & Khatoon, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Michael L. Goodman¹, Sarah E. Seide, dkk. Dengan judul *“Enabling Structural Resilience of Street-Involved Children and Youth in Kenya: Reintegration Outcomes and the Flourishing Community Model”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 227 anak jalanan yang mengikuti program reintegrasi sosial berbasis keluarga dan komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas anak yakni sekitar 79 persen berhasil direintegrasikan ke masyarakat secara luas, dan setengah dari jumlah tersebut berhasil kembali tinggal bersama keluarganya serta bersekolah lagi. Sebagian lainnya melanjutkan ke sekolah berasrama, sekolah kejuruan (politeknik), atau bahkan memulai usaha

sendiri. Keberhasilan reintegrasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Anak-anak yang masih berusia muda, belum terlalu lama hidup di jalanan, memiliki minat terhadap kegiatan tertentu, serta menyatakan sendiri keinginan untuk kembali kepada keluarganya, cenderung lebih mudah direintegrasikan. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam program pemberdayaan komunitas yang disebut *Kuja Pamoja kwa Jamii* (KPJ) juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan reintegrasi. Sebaliknya, anak-anak yang lebih tua, telah lama hidup di jalanan, atau mengalami kekerasan emosional dan ekonomi selama berada di jalan, cenderung lebih sulit untuk kembali ke keluarga atau masyarakat. Beberapa anak bahkan kembali ke kehidupan jalanan setelah keluar dari program. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan reintegrasi sosial anak jalanan tidak hanya bergantung pada intervensi langsung kepada anak, tetapi juga pada penguatan struktur sosial di sekitar mereka, termasuk peran keluarga dan komunitas. Pendekatan yang melibatkan berbagai elemen pendukung ini terbukti mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan, memperkuat daya juang anak, dan membuka jalan menuju kehidupan yang lebih mandiri, terarah, dan bermartabat (Goodman dkk., 2023). Kemudian penelitian yang dilangsungkan oleh Dr. Raden Roro Nanik Setyowati dan M.A. Ali Imron . Dengan judul “*The Development Model of Street Girls Empowerment in Surabaya*”. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa anak perempuan jalanan di Surabaya menghadapi berbagai bentuk kekerasan fisik, ekonomi, dan psikologis selama mereka bekerja di jalan. Meskipun banyak dari mereka memiliki semangat tinggi untuk melanjutkan pendidikan, keinginan tersebut sering terhalang oleh orang tua yang memprioritaskan kebutuhan ekonomi

keluarga. Selain itu, mereka juga rentan terhadap eksplorasi seksual dan mengalami stigma negatif dari masyarakat. Sebagai respons terhadap kondisi ini, peneliti merancang model pemberdayaan yang berfokus pada pendidikan dan penguatan keterampilan hidup. Model ini mencakup tiga strategi utama: pertama, revitalisasi peran keluarga melalui edukasi tentang pentingnya pendidikan formal; kedua, perluasan akses pendidikan dengan menyediakan beasiswa bagi anak jalanan; dan ketiga, pelatihan keterampilan hidup untuk mendukung kemandirian ekonomi mereka. Pendekatan ini bertujuan mendorong reintegrasi sosial anak perempuan jalanan secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pemberdayaan berbasis keluarga dan komunitas (Nanik Setyowati & Ali Imron, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsi & Muhazir. Dengan judul *“Development and Empowerment of Social Welfare Problems in Street Children in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia”*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan program pembinaan dan pemberdayaan terhadap anak jalanan telah dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu operasi terpadu, bimbingan sosial dan pembinaan mental, serta pemberdayaan berbasis pelatihan keterampilan. Operasi terpadu dilakukan secara rutin dengan melibatkan Satpol PP untuk menjaring anak-anak jalanan di titik-titik rawan, seperti persimpangan jalan. Anak-anak yang terjaring kemudian ditempatkan di lembaga sosial yang bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk menjalani proses pembinaan. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan ketertiban umum dan mendorong anak-anak agar tidak kembali beraktivitas di jalan. Bimbingan sosial dan pembinaan mental dilakukan dengan pendekatan edukatif dan persuasif. Anak-anak diberikan motivasi, nasihat moral,

serta pelatihan kepribadian guna meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berinteraksi secara normatif di lingkungan masyarakat. Materi pembinaan meliputi nilai-nilai keagamaan, etika, serta norma kehidupan sosial yang disampaikan secara berkala oleh tenaga profesional di lembaga sosial. Sementara itu, upaya pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan keterampilan seperti menjahit dan otomotif. Pelatihan ini bertujuan untuk menggali potensi dan minat anak-anak agar dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan yang layak. Setelah mengikuti pelatihan, anak-anak juga diberikan modal usaha melalui program *Proactive Economic Business Capital (PEB)* bahkan difasilitasi untuk mendapatkan pinjaman perbankan jika diperlukan. Langkah ini menjadi strategi jangka panjang untuk mendorong kemandirian ekonomi anak-anak dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap aktivitas jalanan. Namun, meskipun program-program tersebut telah berjalan, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan yang signifikan. Faktor kemiskinan masih menjadi akar utama yang mendorong anak-anak turun ke jalan. Selain itu, keterbatasan anggaran dan belum tersedianya rumah singgah milik sendiri menyebabkan proses pembinaan belum optimal. Tingginya simpati masyarakat, seperti kebiasaan memberi uang kepada anak jalanan, juga memperkuat keberadaan mereka di ruang publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan anak jalanan sangat bergantung pada integrasi antara intervensi pemerintah, kesiapan kelembagaan, dukungan masyarakat, dan kesinambungan program. Untuk itu, disarankan agar pemerintah mempercepat pembangunan rumah singgah yang representatif dan memperluas jejaring kerja sama lintas sektor dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang

inklusif dan berkelanjutan (Suryaningsi & Muhazir, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Jeanette Olsson, dkk. Dengan judul *“From Exclusion to Inclusion a Stepwise Process: a Qualitative Study of How the Reintegration Process Is Experienced by Young People Previously Living on Streets in the Kagera Region, Tanzania”*. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa proses reintegrasi sosial anak jalanan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui tahapan yang bertahap dan terstruktur. Berdasarkan studi kualitatif di Bolivia, ditemukan bahwa keberhasilan reintegrasi sangat bergantung pada kombinasi antara kekuatan internal anak (modal individu) dan dukungan eksternal dari lingkungan sosial (modal kolektif). Modal individu meliputi motivasi, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam membangun kembali identitas diri yang positif. Sementara itu, modal kolektif mencakup dukungan keluarga, keterlibatan masyarakat, serta peran aktif lembaga sosial atau pekerja sosial. Proses reintegrasi dibagi ke dalam tiga tahap utama: pertama, penguatan diri anak yang mencakup proses pemulihan psikologis dan identitas personal; kedua, pembangunan relasi sosial yang sehat dan berbasis kepercayaan antara anak dengan lingkungannya; dan ketiga, partisipasi aktif anak dalam kehidupan bermasyarakat melalui akses pendidikan, keterampilan, pekerjaan, serta peran dalam keluarga. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individu anak, disertai dukungan jangka panjang yang konsisten. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa program reintegrasi tidak hanya membutuhkan intervensi ekonomi atau pendidikan semata, tetapi harus dibangun di atas relasi sosial yang stabil dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Tanpa pendekatan yang menyeluruh,

reintegrasi sosial anak jalanan berisiko menjadi gagal atau hanya bersifat sementara (Olsson dkk., 2018).

2. Hak Anak, Identitas, dan Eksistensi Sosial Anak Jalanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Jorgensen, Sharanya Napier-Raman, dkk. Dengan judul *“Access to Health and Rights of Children in Street Situations and Working Children: A Scoping Review”* Penelitian ini menelaah mengenai akses layanan kesehatan dan hak anak bagi anak jalanan dan anak pekerja melalui metode *scoping review*. Studi ini menganalisis 35 penelitian yang dilakukan di berbagai negara, terutama di wilayah Afrika, Amerika Serikat, Asia, Inggris, dan Kanada. Hambatan utama yang dihadapi anak jalanan meliputi kondisi ekonomi yang buruk sehingga tidak mampu membayar biaya layanan kesehatan atau transportasi ke fasilitas kesehatan. Banyak dari mereka juga tidak memiliki dokumen legal seperti kartu identitas, yang menjadi syarat untuk mendapatkan layanan kesehatan gratis atau bersubsidi. Selain itu, stigma dan diskriminasi dari tenaga kesehatan membuat mereka merasa tidak diperlakukan secara adil, bahkan beberapa mengalami penolakan layanan secara langsung. Jarak layanan yang jauh, kurangnya informasi, dan ketakutan akan perlakuan tidak manusiawi juga memperparah keterasingan mereka dari sistem kesehatan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor-faktor yang dapat mendorong anak-anak ini untuk tetap mengakses layanan kesehatan. Misalnya, adanya hubungan kepercayaan dengan orang dewasa yang mendampingi (seperti pekerja sosial atau staf LSM), adanya layanan yang fleksibel dan ramah anak (misalnya klinik keliling, layanan tanpa syarat dokumen), serta peningkatan rasa percaya diri dan

pengetahuan kesehatan dari anak-anak itu sendiri. Penelitian ini menyoroti perlunya layanan kesehatan yang holistik, berbasis trauma, serta dirancang khusus untuk menjangkau kebutuhan unik anak-anak jalanan dan anak pekerja. Pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan empati dan pemahaman terhadap kondisi sosial mereka sangat dianjurkan (Jörgensen dkk., 2024). Penelitian dari F Kubra Aytac. Dengan judul *“Children’s right to the city: The case of street children”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perkembangan signifikan di Turki, baik di tingkat lokal maupun internasional, terkait dengan hak anak atas kota dan kondisi anak-anak jalanan, masih ada kebutuhan untuk mengadopsi perspektif yang lebih kuat yang memposisikan anak-anak sebagai agen aktif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak jalanan tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang terpinggirkan secara monolitik, melainkan sebagai individu yang beragam dan sebagai aktor sosial yang memiliki peran dalam ruang mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini menyoroti adanya disonansi antara pendekatan liberal yang sering kali menekankan pada delinkuensi dan victimisasi anak-anak jalanan, dan pendekatan radikal yang menantang stereotip tersebut. Pendekatan radikal melihat perlunya transformasi ruang urban secara konseptual dan administratif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan inklusi ekonomi. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mempertanyakan teori urban dan konsep hak atas kota untuk memahami ruang urban dan aktor-aktor yang berjuang untuk mengubah lingkungan mereka (Aytac, 2021). Penelitian yang dikembangkan oleh Marijke Van Buggenhout. Dengan judul *“Street child spaces: belonging, conflict and resistance in the city of Durban through the eyes of street*

youth”. Hasil penelitian ini ialah: Strategi Mengklaim Ruang untuk Anak-anak jalanan mengembangkan berbagai taktik untuk merebut kembali ruang publik, menciptakan tempat-tempat yang memberi mereka rasa aman dan identitas. Pengalaman Lewat Visual yaitu dengan menggunakan metode photovoice, anak-anak mampu mendokumentasikan pengalaman mereka sendiri, memberikan sudut pandang yang lebih mendalam tentang kehidupan mereka sehari-hari. Konflik dan Perlawanannya. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak sering terlibat konflik dengan pihak berwenang yang berusaha mengendalikan mereka. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran aktif dari masyarakat, dan kebijakan dari pemerintah agar mendengarkan langsung suara anak-anak jalanan dan memahami pengalaman mereka, agar solusi yang lebih efektif dan inklusif dapat dihasilkan (Van Buggenhout, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Emmy Weatherill, dkk. Dengan judul *“Street-connectedness through a COVID-19 lens: Exploring media representations of street-connected children to understand their societal positionality”*. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk representasi anak-anak yang terhubung dengan jalan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menemukan bahwa banyak pemberitaan media memperkuat stereotip negatif dan narasi yang merugikan tentang anak-anak jalanan, sering kali menampilkan mereka sebagai objek belas kasihan atau ancaman, yang dapat mempengaruhi keputusan pembuat kebijakan dan masyarakat terhadap anak-anak tersebut. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa meskipun ada upaya untuk menyoroti kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan, banyak media cenderung mengabaikan konteks

yang lebih luas yang menyebabkan street-connectedness. Hal ini mengakibatkan anak-anak tersebut diposisikan sebagai pasif dan tanpa agensi, yang menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka . Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya organisasi masyarakat sipil (CSOs) dalam menggunakan media secara efektif untuk advokasi dan untuk mengubah narasi yang ada tentang anak-anak jalanan (Weatherill dkk., 2024). Penelitian yang dilangsungkan oleh Suzanne Wilson, dkk. Dengan judul *“Understanding the impact on children’s citizenship of participating in community-based action research”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja wanita dalam penelitian aksi berbasis komunitas berdampak signifikan pada pemahaman mereka tentang kewarganegaraan dan hubungan dengan komunitas. Ada 4 point penting dari hasil yang didapat, antaranya : 1. Peningkatan Pemahaman Komunitas, remaja wanita memahami pengalaman orang lain, meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial. 2. Hubungan Intergenerasional, Hubungan antar generasi penting untuk perubahan sosial dan pemahaman kewarganegaraan. 3. Pemberdayaan dan Agensi: Partisipasi meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkontribusi pada perubahan positif. 4. Kewarganegaraan yang Dijalani, Pengalaman partisipatif memungkinkan remaja wanita merasakan dan merefleksikan kewarganegaraan secara subjektif (Wilson dkk., 2024). Penelitian yang langsungkan oleh Rosiana Faradisa, dkk. dengan judul *“Evaluasi Program Penanganan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Pemuda Dan Olahraga Kota Semarang Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (Rpsa) Pelangi”*.Penelitian ini mengevaluasi tentang efektivitas program

penanganan anak jalanan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang melalui RPSA Pelangi. Hasil temuan menunjukkan bahwa program yang dilakukan belum optimal meskipun telah dilaksanakan kegiatan seperti razia rutin, pelatihan perbengkelan, dan pemberian modal usaha, namun program ini belum mampu mengurangi aktivitas anak di jalanan secara signifikan. Dari enam indikator evaluasi kebijakan menurut Dunn, hanya kriteria *ketepatan* yang dinilai baik, sedangkan efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, dan responsivitas masih dinilai rendah. Beberapa kendala utama meliputi kurangnya tindak lanjut pasca kegiatan, minimnya jumlah pendamping dan sarana, serta lemahnya koordinasi antara lembaga. Selain itu, tidak semua anak jalanan dapat mengikuti program karena keterbatasan usia dan jenis kegiatan yang tersedia. Kurangnya komunikasi dan kepercayaan antara pelaksana program dan anak jalanan juga menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan komitmen, peningkatan pendampingan berkelanjutan, serta pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan anak sebagai langkah strategis untuk meningkatkan keberhasilan program di masa mendatang (Faradisa dkk., 2015).

3. Kerentanan dan Penyebab Anak Jalanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Md. Salman Sohel a, Shafiqul Alam, dkk. Dengan judul *“Exploring the multifaceted vulnerabilities of female street child labor in the capital city of Bangladesh”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak jalanan Rajshahi menghadapi berbagai faktor yang mendorong mereka untuk meninggalkan rumah, termasuk kemiskinan ekstrem, kelaparan, konflik keluarga, dan penyalahgunaan fisik serta mental. Penelitian ini

merekomendasikan beberapa intervensi untuk mengurangi kerentanan anak-anak jalanan, seperti memberikan insentif keuangan dan peluang kerja kepada komunitas miskin, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlindungan anak (Sohel dkk., 2024). Penelitian yang dilaksanakan oleh Dinaol Urgessa Gita & Getachew Abeshu Dissasa. Dengan judul *“The ramification of street connectedness: well being and resilience among street connected children of south western ethiopia”*. Hasil dari penelitian mencatat bahwa kondisi kehidupan anak-anak di Kota Jimma sangat sulit, dengan adanya kekerasan, pelecehan, dan tekanan dari teman sebaya, yang semuanya memengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami anak jalanan seperti: Minimnya dukungan sosial, Akses terbatas ke layanan, Stigma dan diskriminasi. Mereka juga sering menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat, yang memperburuk kondisi psikososial mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian dari peneliti, pembuat kebijakan, dan organisasi kemanusiaan untuk memperbaiki kesejahteraan dan ketahanan anak-anak yang hidup di jalanan (Urgessa Gita & Abeshu Dissasa, 2023). Penelitian yang dilaksanakan oleh Kwamina Abekah Carter, dkk. Dengan judul *“Pushed and pulled onto the streets: Perspectives of street children in Accra, Ghana”*. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan utama terkait anak-anak jalanan di Accra, Ghana. Pertama, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap streetism termasuk dukungan keluarga yang tidak memadai, penyalahgunaan, dan disintegrasi keluarga, yang mendorong anak-anak untuk mencari kehidupan yang lebih baik di jalan. Kedua, meskipun ada layanan yang disediakan oleh Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM), banyak anak-anak yang tetap memilih untuk tinggal di jalan karena mereka merasa kebutuhan jangka pendek, seperti kebebasan dan akses ke uang, lebih penting daripada manfaat jangka panjang dari program yang ditawarkan. Ketiga, pengaruh teman sebaya juga berperan penting dalam keputusan anak-anak untuk kembali ke lingkungan jalan, meskipun mereka menerima dukungan dari LSM. Penelitian ini juga mencatat bahwa perspektif anak-anak yang tidak menerima layanan dari LSM perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang situasi mereka (Abekah-Carter dkk., 2024). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Allahdad Lashari, dkk. Dengan judul "*Causes Associated with the Growing Number of Street Children in Urban Cities of Indonesia*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia merupakan hasil dari beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil survei terhadap 381 anak jalanan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, dan disfungsi keluarga merupakan penyebab dominan yang mendorong anak-anak untuk hidup dan bekerja di jalan. Faktor kemiskinan menjadi penyebab paling signifikan. Banyak anak yang harus meninggalkan sekolah dan mencari nafkah di jalan karena orang tua mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki korelasi kuat terhadap keberadaan anak jalanan ($r = 0,537$), menandakan bahwa tekanan ekonomi keluarga mendorong anak untuk turun ke jalan sebagai bentuk kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Selanjutnya, kekerasan dalam rumah tangga muncul sebagai faktor kedua yang paling berpengaruh ($r = 0,526$). Anak-

anak yang mengalami kekerasan fisik maupun emosional dari orang tua atau anggota keluarga lainnya cenderung merasa tidak aman dan memilih untuk meninggalkan rumah. Pengalaman kekerasan ini menciptakan trauma dan kerentanan psikologis yang semakin memperburuk kondisi mereka di jalan. Disfungsi keluarga, seperti perceraian, kematian orang tua, atau relasi keluarga yang tidak harmonis, juga menjadi faktor penting ($r = 0,301$). Anak-anak dari keluarga tidak utuh cenderung kehilangan figur pengasuh yang stabil, perhatian emosional, dan perlindungan sosial, yang pada akhirnya mendorong mereka ke jalan sebagai bentuk pelarian atau upaya bertahan hidup. Menariknya, faktor yang sering diasumsikan sebagai alasan anak menjadi anak jalanan, yaitu keinginan untuk hidup bebas atau tekanan dari teman sebaya, ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik ($r = 0,063$; $p = 0,221$). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan jalanan bukanlah pilihan sukarela bagi sebagian besar anak, melainkan bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial dan keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa anak jalanan adalah kelompok yang sangat rentan, yang kehidupannya dipengaruhi oleh kondisi struktural dan relasi sosial yang rapuh (Lashari dkk., 2023).

F. Kerangka Teori

Pemberdayaan anak jalanan merupakan strategi intervensi sosial yang kompleks dan memerlukan pendekatan multidimensi untuk menjawab permasalahan struktural maupun psikososial yang dialami oleh mereka. di Kabupaten Sleman, upaya pemberdayaan ini dilaksanakan melalui berbagai model dan aktor yang berbeda, seperti institusi pemerintah (Dinas Sosial) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti Rumah Impian. Masing-masing mengadopsi strategi yang mencerminkan orientasi nilai, sumber daya, serta metode intervensi yang khas. Untuk memahami efektivitas dan dinamika dari kedua pendekatan ini, kajian komparatif perlu dilandaskan pada kerangka teoretis yang kuat.

Kolaborasi merupakan suatu proses kerja sama antara dua pihak atau lebih yang dilakukan secara sadar, terencana, dan saling menguntungkan guna mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai secara optimal apabila dilakukan secara individual (Andriani dkk., 2022). Teori kolaborasi menekankan pentingnya sinergi antar aktor yang memiliki sumber daya, kepentingan, dan peran yang berbeda namun saling melengkapi. Dukungan kolaboratif menjadi krusial, baik dalam bentuk komitmen kelembagaan, komunikasi terbuka, hingga alokasi sumber daya yang memadai. Fokus kolaborasi harus diarahkan pada tujuan bersama, seperti penyelesaian masalah sosial atau peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan memperhatikan nilai-nilai partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas (Sumarto, 2025). Proses kolaborasi yang berhasil ditandai oleh adanya kepercayaan antar pihak, pembagian peran yang jelas, keterlibatan aktif seluruh aktor, serta adanya mekanisme evaluasi dan pengambilan keputusan bersama. Pentingnya

kolaborasi terletak pada kemampuannya mengatasi keterbatasan masing-masing lembaga melalui integrasi sumber daya dan pengetahuan. Kolaborasi yang berhasil tidak hanya menghasilkan output yang terukur, tetapi juga membangun hubungan jangka panjang antar mitra yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat (Zunaidi, 2024). Teori Kolaborasi oleh Barbara Gray memberikan kerangka analisis untuk menilai sejauh mana kerja sama lintas sektor dijalankan dan diimplementasikan dalam setiap program. Dalam konteks ini, kolaborasi antara Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan LKSA Daarut Taqwa menjadi strategi kunci dalam model pemberdayaan yang dijalankan. Dinas Sosial berperan sebagai pengarah kebijakan, sementara LKSA Daarut Taqwa melaksanakan pembinaan langsung melalui pendekatan keagamaan dan pendidikan nonformal. Sinergi keduanya menciptakan ruang yang mendukung anak jalanan untuk kembali terlibat secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berhubungan dengan anak jalanan yang menjadi objek pemberdayaan yang dilakukan. Maka Teori attachment oleh Bowlby menjadi relevan karena menekankan pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dan figur pengasuh utama dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat (Surahman, 2021). Dalam konteks ini, proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga seperti LKSA Daarut Taqwa dan LSM Rumah Impian berfungsi sebagai upaya pemulihan psikososial bagi anak jalanan. Melalui pendampingan yang intensif, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual, serta penciptaan lingkungan yang aman dan stabil, kedua lembaga ini membangun relasi yang supportif dan berkesinambungan. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi

anak jalanan untuk memulihkan rasa aman, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membentuk kembali keterikatan sosial yang sehat sebagai fondasi penting dalam proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat (Erdianti, 2020).

Penelitian selanjutnya menggunakan Teori Perubahan Terencana oleh Kurt Lewin. Kurt mengemukakan bahwa perubahan dapat terjadi dengan efektif melalui tiga tahapan utama yang saling terkait: *Unfreezing*, *Changing*, dan *Refreezing*. Lewin menjelaskan bahwa perubahan yang sukses tidak hanya melibatkan tindakan atau kebijakan eksternal, tetapi juga harus mempertimbangkan proses psikologis yang terjadi dalam individu atau kelompok yang akan mengalami perubahan tersebut (Tampubolon, M. P. 2020). Lewin menganggap bahwa perubahan sosial atau organisasi tidak hanya memerlukan tindakan teknis, tetapi juga perubahan dalam pola pikir dan persepsi yang terjadi dalam individu yang terlibat. Teori ini berfokus pada tiga tahap utama yang harus dilalui dalam proses perubahan yang efektif dan indikator keberhasilan dari setiap pendekatan:

a. *Unfreezing* (Pencairan)

Tahap ini adalah proses mempersiapkan individu atau kelompok untuk perubahan dengan mengidentifikasi dan mengurangi ketergantungan pada pola lama. *Unfreezing* menciptakan kesadaran tentang ketidaksesuaian antara kondisi saat ini dan yang diinginkan, sehingga orang merasa perlu untuk berubah. Proses ini melibatkan menciptakan ketidakpuasan terhadap keadaan yang ada dan mengatasi resistensi terhadap perubahan.

Pada tahap ini, teori ini membantu melihat bagaimana Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian mempersiapkan anak jalanan untuk perubahan. Tahap

pencairan mencakup menciptakan kesadaran pada anak-anak tentang pentingnya perubahan, terutama dalam meninggalkan kehidupan jalanan dan menerima kehidupan yang lebih terstruktur. Lembaga perlu mengidentifikasi dan mengurangi resistensi yang muncul, baik dari individu anak maupun dari sistem sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks pemberdayaan, indikator keberhasilan tahap ini dapat mencakup perubahan sikap dan kesiapan anak-anak untuk berpartisipasi dalam program. Misalnya, program-program awal yang memberikan pemahaman dan membangun motivasi anak-anak menjadi bagian penting dari proses pencairan ini.

b. *Changing* (Perubahan)

Setelah individu atau kelompok siap untuk berubah, tahap kedua adalah melakukan perubahan itu sendiri. Di sini, individu mulai mengadopsi perilaku, pola pikir, atau cara kerja baru yang diinginkan. Pelatihan, pendidikan, dan pengenalan pola baru sangat penting pada tahap ini untuk memastikan bahwa perubahan dapat berlangsung.

Pada tahap perubahan, teori ini menjadi panduan bagi LSM dalam mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan yang mendorong anak jalanan mengadopsi keterampilan dan pola hidup baru. Ini mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, konseling, dan aktivitas yang meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan sosial. Lembaga dapat menggunakan indikator seperti partisipasi aktif anak dalam kegiatan, peningkatan keterampilan teknis dan sosial, serta kemampuan anak-anak untuk beradaptasi dengan perubahan yang ditawarkan. Tahap ini

menjadi fase kunci dalam memastikan anak-anak memperoleh dukungan yang mereka butuhkan untuk mengadopsi perubahan.

c. *Refreezing* (Pembekuan)

Setelah perubahan dilakukan, tahap ini bertujuan untuk mengukuhkan perubahan tersebut sehingga menjadi kebiasaan baru yang stabil. Proses ini memastikan bahwa perubahan yang telah diterapkan tidak kembali ke pola lama dan dapat terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari. Tahap refreezing bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan yang telah dicapai melalui program pemberdayaan dapat bertahan lama. Bagi LSM, ini berarti menciptakan struktur dukungan yang memungkinkan anak-anak mempertahankan keterampilan dan perubahan perilaku yang telah mereka pelajari, meskipun program formal telah berakhir. LSM perlu memastikan bahwa anak-anak yang sudah melalui program tersebut tetap terhubung dengan komunitas atau jaringan dukungan yang stabil, seperti kelompok belajar, bimbingan dari mentor, atau bahkan peluang kerja. Indikator keberhasilan tahap ini mencakup kestabilan dalam rutinitas baru, komitmen untuk tidak kembali ke kehidupan jalanan, dan adanya dukungan yang berkelanjutan dari komunitas atau keluarga.

Dengan mengintegrasikan Teori Perubahan Terencana, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan suatu program pemberdayaan, termasuk bagaimana kedua LSM tersebut merencanakan dan mengeksekusi setiap tahapan perubahan untuk memfasilitasi reintegrasi sosial anak jalanan. Teori ini juga membantu untuk menilai efektivitas program secara

menyeluruh dan memahami aspek-aspek psikologis dan sosial yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberlanjutan perubahan pada anak-anak jalanan tersebut. Dalam konteks ini, Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian dapat dikatakan efektif bila program tersebut mampu membawa anak jalanan ke dampak yang lebih baik dan mampu berintegrasi kelingkungan masyarakat secara permanen.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami kompleksitas fenomena reintegrasi sosial anak jalanan, termasuk dinamika interaksi, persepsi *stakeholder*, serta faktor sosial yang melatarbelakangi program pemberdayaan yang di Implementasikan Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian (Marinu Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks unik dari intervensi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Sleman sebagai representasi model birokratis dan LSM Rumah Impian sebagai model berbasis komunitas.

Studi komparatif diterapkan untuk membandingkan tiga aspek kritis yaitu efektifitas program, keberhasilan dan tantangan dari kedua model pemberdayaan yang diimplementasikan serta dampak yang diterima oleh anak binaan. Melalui analisis komparatif ini, penelitian tidak hanya memetakan perbedaan dan persamaan antara model pemberdayaan anak jalanan Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian, tetapi juga mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif agar dapat

menjadi rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk penguatan program pemberdayaan anak jalanan yang bersifat sustainabilitas (Arsyam, M., & Tahir, M. Y. 2021).

Subjek penelitian adalah individu atau informan yang dianggap mampu memberikan informasi penting yang dibutuhkan oleh peneliti (Muzaini dkk., 2023). Subjek penelitian ini meliputi berbagai aktor sosial yang terlibat dalam mengimplementasikan model pemberdayaan anak jalanan di Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian. Pemilihan informan ditentukan berdasarkan peran strategis dalam struktur organisasi atau struktur kepemimpinan dari masing-masing lembaga.

Dari Dinas Sosial Sleman, Informan penelitian meliputi staf Bidang Rehabilitasi Sosial dan pengasuh LSM Darut Taqwa. Sementara dari LSM Rumah Impian, informan mencakup pengurus, relawan, alumni program, dan klien aktif. Pemilihan beragam profil informan ini memungkinkan penelitian menangkap perspektif holistik mulai dari level perencana hingga penerima manfaat langsung.

Objek penelitian difokuskan pada kebijakan/program pemberdayaan dan dinamika interaksi sosial dalam proses reintegrasi sosial. Untuk menjaga integritas etika penelitian, semua identitas informan akan dirahasiakan melalui sistem anonimisasi kode guna memastikan objektivitas data sekaligus menghindari potensi konflik kepentingan dan memastikan suasana wawancara yang terbuka.

Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya berupaya menguji teori, tetapi juga menganalisis secara mendalam implementasi langsung dari program pemberdayaan anak jalanan yang dijalankan oleh Dinas Sosial dan LSM Rumah

Impian di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua lembaga tersebut merancang dan menerapkan model pemberdayaan yang mampu mendorong proses reintegrasi sosial anak jalanan secara berkelanjutan. Melalui perbandingan dua model tersebut, peneliti ingin mengungkap dinamika pelaksanaan program, strategi intervensi, serta hambatan dan faktor pendukung yang mempengaruhi efektivitas pemberdayaan. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai dampak program terhadap perubahan sosial yang dialami anak jalanan, baik dalam aspek identitas diri, hubungan sosial, maupun penerimaan mereka di lingkungan masyarakat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yang jelas dan tepat, disesuaikan dengan karakteristik data yang diperlukan. Untuk memperoleh data primer, penelitian dilakukan secara langsung di lapangan (field research) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian, khususnya terkait pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Jalanan.

Pertama, observasi non-partisipan digunakan sebagai metode utama untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi dan perilaku anak jalanan selama menjalani program, tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran umum mengenai

struktur organisasi Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian, deskripsi program pemberdayaan yang diimplementasikan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk menilai efektivitas program pemberdayaan anak jalanan secara komprehensif.

Kedua, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan. Tipe wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur, dimana pertanyaan bersifat terbuka namun tetap terfokus pada tema penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan program pemberdayaan anak jalanan dari sudut pandang para pelaksana dan penerima manfaat.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer melalui pengumpulan informasi dari berbagai dokumen resmi dan catatan terkait program pemberdayaan anak jalanan yang tersedia di Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian. Teknik ini mencakup pengumpulan arsip program, laporan kegiatan, absensi, serta dokumentasi visual seperti foto kegiatan yang mendukung analisis data secara faktual dan sistematis. Dengan kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini berupaya mendapatkan gambaran yang utuh dan valid mengenai implementasi program pemberdayaan anak jalanan serta berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam proses reintegrasi sosial di Kabupaten Sleman.

Tabel 1. 1 Daftar Informan Penelitian

No	Kode Informan	Profil	Gender	Durasi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	GN51	Dinas Sosial Bidang Rehabilitasi Sosial	Pria	47.23 menit	17 Januari 2025
2	SC41	Pengasuh LSM Darut Daarut Taqwa	Wanita	73.34 menit	01 Maret 2025
3	FR40	Pengasuh LSM Darut Daarut Taqwa	Wanita	43.11 Menit	01 Maret 2025
4	RB11	Anak jalanan di Darut Daarut Taqwa	Wanita	30.23 Menit	02 Maret 2025
5	RA23	Alumni dari Darut Daarut Taqwa	Wanita	35.12 Menit	02 Maret 2025

6	AY19	Alumni dari Darut Daarut Taqwa	Wanita	40.00 Menit	02 Maret 2025
7	YS35	Pengurus LSM Rumah Impian	Pria	31.43 Menit	15 Februari 2025
8	RK29	Pengurus LSM Rumah Impian	Pria	69.05 Menit	17 Februari 2025
9	DR33	Relawan LSM Rumah Impian	Wanita	41.17 Menit	22 Februari 2025
10	BY14	Anak Jalanan di LSM Rumah Impian	Pria	37.23 Menit	26 Februari 2025
11	AN17	Anak Jalanan di LSM Rumah Impian	Wanita	41.23 Menit	26 Februari 2025
12	WN21	Alumni dari LSM Rumah Impian	Wanita	38.41 Menit	26 Februari 2025

3. Lokasi Penelitian

Dinas Sosial Kabupaten Sleman: Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Parasamya, Beran, Tridadi, Kec.Sleman, Kbupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinas Sosial Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini memiliki peran strategis dalam menangani permasalahan anak jalanan melalui program-program yang terstruktur dan berbasis kebijakan pemerintah. Sebagai institusi resmi, Dinas Sosial bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan program rehabilitasi sosial dan reintegrasi anak jalanan ke dalam keluarga dan masyarakat. Program-program seperti rumah singgah, mediasi keluarga, dan pemberian akses pendidikan serta layanan kesehatan menjadi poin penting yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Daarut Taqwa: Penelitian ini berlokasi di Jalan Jarakan, RT 6/RW 26, Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kolaborasi antara Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan LKSA Daarut Taqwa dalam pelaksanaan program pemberdayaan bagi anak jalanan. Program pemberdayaan yang dijalankan oleh LKSA Daarut Taqwa memiliki kekhasan tersendiri karena mengadopsi pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman yang berlandaskan sistem pendidikan pondok pesantren. Selain itu, reintegrasi sosial anak jalanan dilakukan melalui penyediaan pendidikan nonformal, di mana mereka didampingi dan disekolahkan di lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan LKSA Daarut Taqwa, yaitu Sekolah Islam Putra/Putri Daarut Taqwa.

LSM Rumah Impian: Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Turusan Purwomartani, RT.05/RW.02, Temanggal II, Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan LSM Rumah Impian didasarkan pada pendekatan holistik yang diterapkan dalam pemberdayaan anak jalanan. LSM ini tidak hanya fokus pada kebutuhan dasar anak-anak, tetapi juga mencakup aspek pendidikan, kesehatan, psikososial, serta pengembangan keterampilan. Dengan memberikan perhatian menyeluruh pada berbagai aspek kehidupan anak jalanan, Rumah Impian berupaya menciptakan perubahan yang berkelanjutan, sehingga anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta memiliki peluang yang lebih baik di masa depan.

4. Analisis Data

Setelah melalui tahapan pengumpulan informasi dan observasi mendalam terhadap pelaksanaan program pemberdayaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian, bagian ini menyajikan analisis data sebagai upaya untuk menjawab fokus penelitian secara sistematis dan mendalam. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya berlangsung setelah data terkumpul, melainkan merupakan proses yang berlangsung secara simultan sejak awal hingga akhir penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap dinamika yang terjadi di lapangan, mengidentifikasi pola-pola intervensi yang khas dari masing-masing lembaga, serta menilai efektivitas kebijakan dan praktik pendampingan berdasarkan bukti empiris yang dikumpulkan. Proses analisis akan dilakukan dalam tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masing-masing tahap akan dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan

bagaimana data diolah, dipetakan, dan ditafsirkan secara kritis dalam kerangka studi komparatif ini.

a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh langsung direduksi dengan menyaring informasi informasi kunci yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk matriks komparatif untuk memvisualisasikan perbedaan pola intervensi antara Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian. Proses verifikasi dilakukan secara *real-time* melalui *cross- check* lapangan, wawancara klarifikasi, dan konfirmasi dokumen, dengan tetap memperhatikan konteks sosiokultural spesifik wilayah Sleman. Pendekatan analisis simultan ini memungkinkan peneliti untuk segera mengidentifikasi diskrepansi antara kebijakan formal dan implementasi di lapangan, serta menangkap dinamika program pemberdayaan anak jalanan yang tidak tercatat dalam dokumen resmi.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Penelitian ini menyajikan data hasil analisis dalam format yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan studi komparatif di Kabupaten Sleman. Data diorganisasikan melalui matriks komparatif yang secara rinci memetakan perbedaan implementasi program pemberdayaan anak jalanan antara Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian, meliputi aspek metodologi pendampingan, mekanisme evaluasi, serta tingkat keterlibatan penerima manfaat. Diagram alur proses reintegrasi dikembangkan untuk memvisualisasikan perbedaan tahapan program antara model birokratis dan partisipatif, dengan penekanan pada titik-titik kritis dalam proses reintegrasi. Penyajian data juga mencakup narasi tematik

yang mengelompokkan temuan lapangan berdasarkan konteks implementasi Peraturan Daerah Sleman Tentang Penanganan Anak Jalanan, termasuk adaptasi program terhadap karakteristik sosiokultural wilayah setempat. Format penyajian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat organisasi data, tetapi terutama sebagai instrumen analitis untuk mengevaluasi efektivitas masing-masing model pemberdayaan dari Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian, sekaligus mengidentifikasi potensi kolaborasi antar lembaga dalam sistem pemberdayaan yang lebih terintegrasi.

c. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara iteratif melalui tiga tahap utama. Tahap pertama menghasilkan kesimpulan awal yang bersifat tentatif berdasarkan temuan *preliminary*. Tahap kedua melakukan verifikasi lapangan secara intensif melalui triangulasi data dan *member check* dengan informan kunci. Tahap ketiga menetapkan kesimpulan final setelah mencapai saturasi data dan konsistensi temuan. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan yaitu didukung oleh bukti empiris yang kuat dari lapangan, konsisten dengan konteks spesifik program pemberdayaan anak jalanan di Sleman, dan relevan dengan kerangka regulasi lokal.

Kesimpulan akhir penelitian diformulasikan dengan mempertimbangkan secara komprehensif perbedaan efektivitas antara model Dinas Sosial Sleman dan LSM Rumah Impian, serta potensi integrasi keduanya dalam sistem pemberdayaan yang lebih holistik di tingkat kabupaten.

5. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dalam studi yang berjudul Reintegrasi Sosial Anak Jalanan: Studi Komparatif Model Pemberdayaan Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian di Kabupaten Sleman disusun dalam lima bab dengan sistematika yang terstruktur. Bab I merupakan Pendahuluan, yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II menyajikan gambaran umum mengenai program pemberdayaan anak jalanan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan LSM Rumah Impian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai sejarah pembentukan lembaga, tugas dan fungsi, visi dan misi, tujuan organisasi, sarana dan prasarana yang tersedia, sumber daya manusia yang terlibat, serta proses perekrutan anak jalanan sebagai peserta program pemberdayaan.

Selanjutnya, Bab III membahas secara mendalam mengenai model pemberdayaan yang diterapkan oleh masing-masing lembaga serta menilai efektivitas program yang dilaksanakan dalam upaya reintegrasi sosial anak jalanan di Kabupaten Sleman. Bab IV menguraikan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan maupun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, serta menganalisis dampak yang dirasakan oleh anak jalanan sebagai penerima manfaat pemberdayaan. Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi dalam pengembangan program pemberdayaan anak jalanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Reintegrasi Sosial Anak Jalanan: Studi Komparatif Model Pemberdayaan Dinas Sosial dan LSM Rumah Impian di Kabupaten Sleman*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Model pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial bersama LKSA Daarut Taqwa lebih menekankan pada pendekatan struktural dan kelembagaan. Hal ini tercermin melalui proses asesmen sistematis, koordinasi antar lembaga, serta pembinaan yang terstruktur melalui pendidikan formal, pelatihan keterampilan teknis, dan penguatan nilai religius. Sementara itu, model yang dijalankan oleh LSM Rumah Impian cenderung menggunakan pendekatan humanis dan berbasis komunitas, dengan penjangkauan aktif di lapangan, pendampingan berbasis relasi emosional, serta kegiatan yang mendukung penyembuhan psikososial dan pengembangan minat anak. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan keberagaman strategi dalam menjawab tantangan reintegrasi sosial anak jalanan, yang masing-masing memberikan kontribusi sesuai konteks dan kekuatan lembaganya.

Hasil penelitian mengenai efektivitas program pemberdayaan anak jalanan, terlihat bahwa baik model yang dijalankan oleh Dinas Sosial Sleman bersama LKSA Daarut Taqwa maupun LSM Rumah Impian menunjukkan efektivitas yang kuat dalam mendukung proses reintegrasi sosial anak. Keduanya

berhasil menanamkan pemahaman program secara utuh kepada pengasuh dan pengurus, serta menunjukkan ketepatan sasaran dengan menyentuh anak-anak yang berada dalam kondisi paling rentan. Perbedaan pendekatan terlihat pada aspek waktu dan strategi pendampingan; program Dinas Sosial dan LKSA Daarut Taqwa lebih terstruktur dan disiplin dalam rutinitas, sementara Rumah Impian menawarkan fleksibilitas yang disesuaikan dengan dinamika anak. Dalam hal pencapaian tujuan, keduanya menghasilkan capaian yang signifikan: program berbasis religiusitas dan kemandirian di Daarut Taqwa, serta keberhasilan pendidikan dan karier anak di Rumah Impian. Transformasi nyata yang dicapai oleh kedua lembaga pun sesuai dengan tahapan teori perubahan terencana, di mana anak-anak jalanan menunjukkan perubahan perilaku, sikap, dan identitas sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, kedua program terbukti efektif dalam mengarahkan anak jalanan menuju kehidupan yang lebih stabil dan terintegrasi secara sosial.

Faktor keberhasilan program pemberdayaan anak jalanan pada kedua lembaga, yakni Dinas Sosial Sleman yang berkolaborasi dengan LKSA Daarut Taqwa dan LSM Rumah Impian, menunjukkan kekuatan yang berbeda namun saling melengkapi. Model Dinas Sosial dan LKSA Daarut Taqwa unggul dalam aspek kelembagaan yang terstruktur, didukung oleh sistem pelaporan yang rapi, asesmen berkala, serta partisipasi masyarakat sekitar shelter, termasuk kolaborasi dengan institusi akademik yang memperkuat aspek pendampingan psikososial. Sebaliknya, Rumah Impian lebih menonjol dalam pendekatan relasional dan emosional, dengan pendampingan intensif, suasana shelter yang kekeluargaan,

dan dukungan dari relawan lokal maupun internasional yang menjadikan program lebih humanis dan adaptif. Namun demikian, masing-masing model juga menghadapi hambatan khas. Dinas Sosial dan Daarut Taqwa terkendala birokrasi kaku, minimnya SDM dan anggaran, serta kurangnya keterlibatan keluarga anak, sementara Rumah Impian menghadapi tantangan reintegrasi pasca-shelter, terutama akibat lemahnya dukungan keluarga dan resistensi dari masyarakat baru. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan anak jalanan tidak hanya ditentukan oleh pendekatan internal lembaga, tetapi juga ditopang oleh ekosistem sosial yang mendukung dan berkelanjutan.

Dampak program pemberdayaan terhadap anak jalanan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Sleman bersama LKSA Daarut Taqwa dan LSM Rumah Impian menunjukkan hasil yang sama-sama positif, namun dengan karakteristik transformasi yang berbeda. Dinas Sosial dan LKSA Daarut Taqwa berhasil membentuk kedisiplinan dan religiusitas anak melalui rutinitas terstruktur dan pembinaan keterampilan hidup, seperti memasak, menjahit, dan beternak, yang mendorong anak untuk hidup lebih teratur, bertanggung jawab, serta memiliki semangat belajar yang meningkat. Sementara itu, Rumah Impian menunjukkan dampak yang lebih kuat pada ranah emosional dan motivasi internal anak, di mana anak merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk menyusun masa depan yang lebih baik. Program ini juga menunjukkan keberhasilan dalam membangkitkan empati dan kemampuan mengelola emosi anak secara lebih mendalam. Secara kuantitatif, kedua lembaga juga mencatat keberhasilan dalam reintegrasi sosial anak, baik melalui pendidikan, dunia kerja, maupun pembentukan keluarga.

Temuan ini mempertegas bahwa efektivitas dampak sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan—apakah berbasis pembinaan karakter dan keterampilan hidup seperti pada Dinas Sosial, atau berbasis penguatan psikososial dan relasional seperti pada LSM Rumah Impian.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, model pemberdayaan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Sleman bersama LKSA Daarut Taqwa dan LSM Rumah Impian memiliki efektivitas dan kontribusi yang signifikan terhadap reintegrasi sosial anak jalanan. Namun, jika dilihat dari keberlanjutan perubahan perilaku dan keberhasilan anak dalam membangun masa depan di masyarakat, model yang diterapkan oleh LSM Rumah Impian tampak lebih berdampak secara holistik. Pendekatan humanis yang menekankan pada penguatan relasi emosional, penyembuhan psikososial, serta dukungan penuh terhadap pendidikan dan kemandirian anak, memungkinkan proses reintegrasi berjalan lebih dalam dan berkelanjutan. Anak-anak tidak hanya mengalami perubahan perilaku, tetapi juga mampu mengakses jenjang pendidikan tinggi, memperoleh pekerjaan layak, serta membentuk keluarga baru sebagai bagian dari integrasi sosial yang utuh. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis empati, fleksibilitas, dan komunitas yang hangat memiliki pengaruh lebih kuat dalam membantu anak jalanan kembali menjadi bagian produktif dari masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka saran-saran yang dapat diajukan dalam rangka memperkuat upaya pemberdayaan

dan reintegrasi sosial anak jalanan di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

Pertama: Pemerintah daerah perlu membangun kemitraan yang solid dengan berbagai pihak, terutama Dinas Sosial, LSM, dan elemen masyarakat sipil lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya sebatas koordinasi administratif, tetapi juga harus mencakup integrasi program, pertukaran sumber daya, serta pelaksanaan pelatihan bersama yang dapat mendorong terciptanya sinergi efektif di lapangan. Dengan adanya kerjasama yang erat antar stakeholder, intervensi terhadap anak jalanan akan menjadi lebih terstruktur, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Kedua: Dalam implementasi program, keberhasilan pemberdayaan anak jalanan sangat bergantung pada kapasitas para pendamping dan relawan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga terkait untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pendekatan berbasis trauma healing, pendampingan psikososial, serta manajemen kasus. Peningkatan kapasitas ini akan membantu para pendamping dalam menjalankan perannya secara profesional dan empatik, sekaligus memastikan kualitas interaksi serta efektivitas intervensi yang diberikan kepada anak-anak.

Ketiga: penting pula untuk menerapkan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif guna menilai efektivitas program secara objektif. Monitoring berbasis data akan memberikan gambaran yang jelas mengenai capaian program, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Hasil evaluasi ini nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun penyempurnaan desain program di masa mendatang agar tetap relevan dengan kebutuhan anak jalanan.

Keempat: Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan perlindungan anak jalanan yang berpihak dan berkeadilan. Hal ini meliputi penyediaan anggaran yang memadai, perlindungan hukum yang tegas, serta jaminan keberlanjutan program pemberdayaan anak jalanan dalam jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abekah-Carter, K., Boateng, A., & Dako-Gyeke, M. (2024). Pushed and pulled onto the streets: Perspectives of street children in Accra, Ghana. *Children and Youth Services Review*, 159. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107514>
- Amala, C. R., & Pratiwi, P. H. (2019). Strategi Pendampingan Anak Jalanan dan Anak Berisiko di Yayasan Rumah Impian. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(5).
- Anam, C., Sholichah, M., & Kushartati, S. (2019). Intervensi psikososial untuk menurunkan PTSD dan meningkatkan resiliensi warga penyintas bencana tanah longsor di Banjarnegara. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Andriani, A. D., Mulyana, A., Widarnandana, I. G. D., Armunanto, A., Sumiati, I., Susanti, L., Siwiyanti, L., Nurlaila, Q., Pangestuti, D. D., & Dewi, I. C. (2022). *Manajemen sumber daya manusia* (Vol. 1). Tohar Media.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18(4), 543–571.
- Aytac, F. K. (2021). Children's right to the city: The case of street children. *International Sociology*, 36(4), 605–622. <https://doi.org/10.1177/0268580920966836>

- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85.
- Babuno, R. N., Subandi, Y., & Wiratma, H. D. (2024). Peran Think Volunteer Terhadap Yayasan Rumah Impian Indonesia (Dreamhouse) dalam Upaya Pemenuhan Hak Anak Jalanan di Yogyakarta Tahun 2022–2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2803–2814.
- Cahyono, S. A. T. (2017). Penyandang disabilitas: menelisik layanan rehabilitasi sosial difabel pada keluarga miskin. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(3), 239–254.
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Darmayanthi, N. P. R., & Kurniawan, B. (2021). Implementasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (Pksa) Dalam Upaya Pemenuhan Kesejahteraan Anak Jalanan (Studi Pada Suku Dinas Sosial Jakarta Timur). *Publika*, 1–14. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n1.p1-14>
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Development and Empowerment of Social Welfare Problems in Street Children in Samarinda City*. (2020).
- Erdianti, R. N. (2020). *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia* (Vol. 1). UMMPress.

Faradisa, R., Rostyaningsih, D., Lituhayu, D., & Soedarto, J. P. H. (t.t.).

EVALUASI PROGRAM PENANGANAN ANAK JALANAN OLEH DINAS SOSIAL PEMUDA DAN OLAHRAGA KOTA SEMARANG MELALUI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK (RPSA) PELANGI.

Ferdinand Maniawasi, F. (2019). *Kebijakan Dinas Sosial Dalam Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Fitria, T. A., Gunade, D. T., & Mariyati, A. (2025). Efektivitas Program Reintegrasi Sosial Narapidana Melalui Pembebasan Bersyarat (Pb) Di Balai Pemasyarakatan Kelas Ii Amuntai. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(2), 1088–1097.

Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250–358.

Goodman, M. L., Seidel, S. E., Springer, A., Elliott, A., Markham, C., Serag, H., Keiser, P., Raimer, B., Raimer-Goodman, L., Gatwiri, C., Munene, K., & Gitari, S. (2023). Enabling structural resilience of street-involved children and youth in Kenya: reintegration outcomes and the Flourishing Community model. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1175593>

Habibullah, H., Irmayani, N. R., As' adhanayadi, B., Mujiyadi, B., & Suradi, S. (2020). *Pemetaan Pendamping dan Relawan Sosial*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. (2018). Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no2.1668>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142.
- Hikmah, F. (2019). *Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Pelaksanaan Diversi Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Balai Pemasyarakatan Klas II Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry.
- Hudi, I., Purwanto, H., Nisa Defi, K., Nur Bintang, P., Mayfitri Dewi, S., & Yulianti Nuraliffah, W. (2024). Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 137–148. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippi>
- Huraerah, A. (2024). *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*. Nuansa Cendekia.
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2018). *Membangun inovasi pemerintah daerah*. Deepublish.
- Ikhsan, N., Nur, S. A., & A'yun, L. Q. (2020). Kemitraan Pemerintah Daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pengelolaan Rumah Hati Rumah Bakat di Kota Makassar. *Prosiding Simposium Nasional 'Tantangan Penyelenggaraan Pemerintahan di Era Revolusi Industri 4. 0"*, 954–977.

- Impian, L. R. (2025). *Yayasan Rumah Impian Yogyakarta*. web.
https://data.lokadaya.id/data_cso/yayasan-rumah-impian-yogyakarta/
- Jass, H. K., & Khatoon, S. (2022). Community's Role for Marginalised Children. *Contemporary Education Dialogue*.
<https://doi.org/10.1177/09731849221142635>
- Jörgensen, E., Napier-Raman, S., Macleod, S., Seth, R., Goodman, M., Howard, N., Einarsdóttir, J., Banerjee, M., & Raman, S. (2024). Access to health and rights of children in street situations and working children: a scoping review. *BMJ Paediatrics Open*, 8(1).
<https://doi.org/10.1136/bmjpo-2024-002870>
- Kalida, M. (2005). *Sahabatku Anak Jalanan*. Alief Press.
- Kalida, M., & Sukamto, B. (2012). *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*. Cakruk Publishing.
- Kholid, A., Pendapingan, S. |, & Jalanan, A. (t.t.). Pendampingan Anak Jalanan Di Shelter Loka Bina Karya Asih Dewata.
<https://doi.org/10.58518/participatory.v3i1.2509>
- Khotimah, N., & Setiawan, D. (2022). Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar Dan Bermain (Hak Anak) Di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 74–101.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Laksmana, D. F. S., & Irawan, A. D. (2021). Perlindungan Hak Anak Jalanan Sebagai Korban Penelantaran. *Binamulia Hukum*, 10(2), 107–115.
<https://doi.org/10.37893/jbh.v10i2.385>
- Lashari, A., Kakepoto, H., Ali, Z., & Ibrar, M. (2023). Causes Associated with the Growing Number of Street Children in Urban Cities of Indonesia. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 382–392.
<https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.276>
- Lestari, R. N., Nabillah, A., Rahma, B. K., Tricintiya, N. N., Nurrohmah, N. N., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). KONDISI BIOPSIKOSOSIAL ANAK JALANAN (Pendekatan Partisipatif untuk Mempelajari Kondisi Biopsikososial dan Harapan Anak Jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 159–175.
- Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (t.t.). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.
- Manalu, S. E., Subandi, Y., & Subekti, B. (2024). Kontribusi Kerk in Actie Belanda (KIA) Terhadap Yayasan Rumah Impian Indonesia (Dreamhouse) dalam Upaya Pemenuhan Hak Anak Jalanan di Yogyakarta Tahun 2022-2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 7557–7565.
- Manap, M. A. (2022). *Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Dalam Upaya Pencegahan Bunuh Diri Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Di*

- Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung).*
Universitas Islam Indonesia.
- Mubasyaroh, M. (2015). Model BiMBingan agaMa anak Jalanan di Jalur Pantura. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 113–142.
- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7369>
- Mwende, M. M., Shivachi, T. I., & Sibuor, J. O. (t.t.). Street Children Rehabilitation and Reintegration Experience: An Analysis of Post-Institutionalization Outcomes in Trans Nzoia County, Kenya. Dalam *International Journal of Professional Practice (IJPP)* (Vol. 10, Nomor 4).
- Nanik Setyowati, R. R., & Ali Imron, M. A. (2015). The Development Model of Street Girls Empowerment in Surabaya. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1p562>
- NASIONAL, N. P. B. N. (t.t.). *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- NILASARI, A. (t.t.). *Praktek Pengangkatan Anak Di Yogyakarta*.

- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.
- Novianti, S., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2024). Peran Asesmen Psikologi Dalam Pendidikan: Implementasi Dari Paud Hingga Sma. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(12).
- Nur Aziz, A., Syukur Rahmatullah, A., Khilmiyah, A., Muhammadiyah Yogyakarta, U., Doktor Psikologi Pendidikan Islam, P., & Pascasarjana, P. (t.t.). *Peran Self-Compassion Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Remaja di Panti Asuhan*. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2>
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.
- Olsson, J., Höjer, S., & Emmelin, M. (2018). From Exclusion to Inclusion—a Stepwise Process: a Qualitative Study of How the Reintegration Process Is Experienced by Young People Previously Living on Streets in the Kagera Region, Tanzania. *Global Social Welfare*, 5(4), 211–224. <https://doi.org/10.1007/s40609-017-0089-1>
- Pathony, T., Yuhana, K., & Kusnadi, I. H. (2020). Efektivitas Program Pemberdayaan Nelayan Pada Dinas Perikanan Kabupaten Subang (Studi Kasus di Kecamatan Blanakan). *The World of Business Administration Journal*.

- Perubahan, M., Individu, :, Kerja, T., & Mitra, O. (2020). *CHANGE MANAGEMENT*. www.mitrawacanamedia.com
- Purnomo, S. (2020). *Bupati Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. 1–20.
- Puspita Sari, S. (2023). *Manajemen Kolaborasi Dalam Program Didikan Subuh Di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Putra, A., & Dewi, S. R. (2023). Strategi pembelajaran dalam komunitas belajar (Studi pada kelompok anak jalanan). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1–11.
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah, E. (2015). Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. *Share: social work journal*, 5(1).
- Putri, H. D. H., & Priyatmono, B. (2023). Analisis Kondisi Psikologis Anak Broken Home Dalam Proses Reintegrasi Pada Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Pusat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5189–5198.
- Rachmawati, F., Friskarini, K., Nova, L. S., Edison, H., Prasodjo, R., & Manalu, S. H. (2020). Studi eksplorasi pendidikan kesehatan reproduksi anak jalanan di rumah singgah binaan PKPR Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 25–36.
- Rachmawati, V., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika pelaksanaan kebijakan program pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial anak jalanan. *Journal of Political Issues*, 2(2), 67–78.

- Ras, A., Nuvida, R. A. F., Sumilah, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Lattekko Kabupaten Bone. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 161–177.
- Rizki, S. A., & Suma, N. N. (2025). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Siti Fatimah dalam Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak di Desa Nogosari Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. *Al-Itimad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i1.1296>
- Ryandono, M. N. H. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189–204.
- Sakir, A. R., Amaliah, Y., Lukman, J. P., & Rajab, M. (2023). Strategi Dinas Sosial Kota Makassar Dalam Upaya Penanganan Anak Jalanan. *Jurnal Sutasoma*, 2(1), 19–26.
- Santriati, A. T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Undang Perlindungan Anak. *El Wahdah*, 1(1), 1–13.
- Sari, L. N. (2021). Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 75–92.
- Sari, R. F. S. (2015). Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(1).

- Sartika, I. (2024). Collaborative Governance Dalam Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 16(2), 209–233.
- Septri, Y., & Zulkarnain, R. (2021). JOLL 4 (2) (2021) Journal of Lifelong Learning. Dalam *Sofino/Journal Of Lifelong Learning* (Vol. 4, Nomor 2).
- Setiabudi, D. I., Permana, G., Destian, I., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 201–212.
- Setya Wismoko Putri, R. (t.t.). *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman Dalam Mengatasi Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Jalanan*.
- Shafira Fitriani, N., Achdiani, Y., Indah Permata Nastia, G., & Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, J. (2025). *A Brighter Future: Innovative Initiatives to Empower the Potential of Street Children FamilyEdu*. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxxx>
- Siahaan, A., Hidayat, R., & Rustam, R. (2019). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Lembaga Pendidikan Unggul, Kompetitif Dan Bermutu*.
- Siby, G. (2024). Efektivitas Program Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 1–14.

- Siregar, H., Ritonga, F. U., & Sinaga, R. P. K. (2023). *Penanganan Anak Jalanan di Kota Medan Menggunakan Sistem Panti & Non-Panti* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Sisselman-Borgia, A. (2021). An Adapted Life Skills Empowerment Program for Homeless Youth: Preliminary Findings. *Child and Youth Services*, 42(1), 43–79. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2021.1884542>
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sleman, D. S. (2025). *Gambaran Umum Dinas Sosial Kabupaten Sleman*. web. <https://wiki.slemankab.go.id/2024/08/16/dinas-sosial/>
- Sohel, M. S., Alam, S., Rahman, M. M., Obaidullah, M., Mohammad Towhidul Anam, A. S., Hossain, B., & Alamgir Hossain, M. (2024). Exploring the multifaceted vulnerabilities of female street child labor in the capital city of Bangladesh. *Heliyon*, 10(18). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37302>
- Sosial, P. K. (2019). Penerapan Standar Nasional Pengasuhan Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Provinsi Kalimantan Selatan Ellya Susilowati Krisna Dewi Tuti Kartika. Dalam *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* (Vol. 01, Nomor 1).
- Srinova, R. (2024). *Konsekuensi Fatherless Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)*. UIN Ar-Raniry Pascasarjana Hukum Keluarga.

- Subroto, M., & Aliyandra, M. S. (2024). Peran Masyarakat Dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 2(4), 49–58.
- Subroto, M., & Nugroho, M. F. (2024). Pendidikan dan Pengembangan Diri Anak dalam Sistem Pemasyarakatan: Strategi Mempersiapkan Masa Depan untuk Reintegrasi Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 3308–3318.
- Sumarto, H. S. (2025). *Inovasi, partisipasi dan good governance: 20 prakarsa inovatif dan partisipatif di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- SUNDARI, A. Y. U. (2017). *Strategi Bertahan Rumah Singgah Kopaja (Studi Kasus Rumah Singgah Komunitas Peduli Anak Jalanan Jakarta Timur)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Zigie Utama.
- Suryahanjaya, B., Kurniawan H, D., & Enindito, F. S. (2024). *Optimalisasi Layanan Pusat Karier Universitas Ma Chung Melalui Program Career Buddy Dan Sosialisasi Berkelanjutan*. Universitas Ma Chung.
- Sutrisno, E. (2010). Budaya Organisasi, edisi pertama. Jakarta: Kencana. *Tampubolon, Manahan*, 2004.
- Syaharuddin, S., Agustang, A., Muhammad Idkhan, A., & Rifdan, R. (2021). Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4), 1621–1626. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2582>

Tarigan, B. M. H., Putri, R. M., & Budhiartie, A. (2021). Permasalahan Penataan Ruang di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Tata Ruang.

Mendapo: Journal of Administrative Law, 2(1), 11–21.

Theodorus Wagey, B., Annita Sinjal, C., Mantiri, R., Lasabuda, R., & Perikanan dan Ilmu Kelautan UNSRAT, F. (2023). Pemberdayaan Pada Rumah Singgah Anak Jalanan di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan Kota Manado Empowerment at Street Children's Shelter House at the Pinasungkulan Karombasan Traditional Market, Manado City. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 62–70.

Ummatin, K. (2019). Kebijakan Proteksi Anak Jalanan di Kota Yogyakarta Menurut Perspektif Maqasid Syariah. Dalam *Kebijakan Proteksi Anak Jalanan* (Vol. 1, Nomor 1).

Ummatin, K. (2020). Kebijakan Proteksi Anak Jalanan di Kota Yogyakarta Menurut Perspektif Maqasid Syariah. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 3(1), 1–21.

Urgessa Gita, D., & Abeshu Dissasa, G. (2023). The ramification of street connectedness: Well-being and resilience among street-connected children of South-Western Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 9(1).

<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2218166>

V2.+No.1.4+Ragam+Jenis+Penelitian+dan+Perspektif. (t.t.).

Van Buggenhout, M. (2020). Street child spaces: belonging, conflict and resistance in the city of Durban through the eyes of street youth.

Children's Geographies, 18(1), 96–109.

<https://doi.org/10.1080/14733285.2019.1668911>

Virda Christin Tafuli, Simplexius Asa, & A. Resopijani. (2024). Peran Satuan Bakti Pekerja Sosial dalam Penanganan Kasus Anak Terlantar di Kota Kupang Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia.

Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial, 3(2), 295–314.

<https://doi.org/10.55606/jhpis.v3i2.3813>

Wahyudi, A., Handoyo, P., & Sudrajat, A. (2016). *Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Universitas Negeri Surabaya.

Wahyuni, S. (t.t.). *Pengubahan Konsep Diri Sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan Bagi Anak Jalanan*.

Weatherill, E., Corcoran, S. L., & Ng, S. Y. C. (2024). Street-connectedness through a COVID-19 lens: Exploring media representations of street-connected children to understand their societal positionality. *Global Studies of Childhood*, 14(2), 125–139.

<https://doi.org/10.1177/20436106231156469>

Widya, A., Yuli, S., Oktarina, S., Anastasia, A., Sekolah, A., Pembangunan, T., Desa, M., Apmd, ", & Yogyakarta, ". (t.t.). Manifestasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (Pksa) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri (Rsam) Yogyakarta. Dalam *Jurnal Academia Praja* (Vol. 3).

Wijaya, E., Chandra, D., Puspitasari, D., Kewarganegaraan, P., & Hukum, D.

(t.t.). *The Protection Of Children Towards Violence In Sleman*.

- Wijayanti, D., Kholifah, S. N., & Kom, M. K. S. (2025). *Model Intervensi Keperawatan Kelompok Anak Terlantar*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Wilson, S., Ridley, J., & Morris, D. (2024). Understanding the impact on children's citizenship of participating in community-based action research. *Citizenship Studies*, 28(2), 222–242. <https://doi.org/10.1080/13621025.2024.2360404>
- Yochanan, E., Hardhienata, H. S., & Suhardi, H. E. (2024). *Kualitas Layanan Dosen Pendidikan di Perguruan Tinggi: Motivasi Kerja, Efektifitas Pelatihan, Komitmen Profesi dan Pemberdayaan Tenaga Pendidik*. Mega Press Nusantara.
- Yuliani, D., Kesejahteraan, P., Bandung, S., Rinaldi, R., Fattahurrahman, H., & Kesejahteraan, P. P. (2022). Eksplorasi Anak Jalanan Di Kota Bandung Dan Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Dalam *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Sosial* (Vol. 4, Nomor 1).
- Yustisia, T. V., & Pustaka, V. (2016a). *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak: UU RI No. 23/2002 & UU RI No. 35/2014*. VisiMedia.
- Yustisia, T. V., & Pustaka, V. (2016b). *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak: UU RI No. 23/2002 & UU RI No. 35/2014*. VisiMedia.
- Yuwanto, L., Hartanti, H., Tjiong, Y. W., Eunike, P., Widyakristi, K. V., & Halim, V. (2018). *Intervensi psikologi bagi penyintas bencana*. Cerdas Pustaka Publisher.

Zalika, A. A., & Putri, A. (2022). Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya

(Studi Eksploratif Eksplorasi Anak Jalanan di Surabaya). *Antroposen* :

Journal of Social Studies and Humaniora, 1(1), 28–37.

<https://doi.org/10.33830/antroposen.v%vi%i.3265>

Zein, H. M. H. M., & Septiani, S. (2024). *Digitalisasi Pemerintahan Daerah: Katalis Untuk Integrasi dan Optimasi Good Governance*. Sada Kurnia

Pustaka.

Zimmerman, C. (2000). The development of scientific reasoning skills.

Developmental review, 20(1), 99–149.

Zubaedi, M. A. (2016). *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*.

Kencana.

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan*

Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. Yayasan Putra Adi Dharma.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA